



LAPORAN PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA
TAHUN ANGGARAN 2001

**KESETARAAN GENDER DALAM CERITA ANAK-ANAK KLASIK
PRODUKSI WALT DISNEY DAN CERITA ANAK-ANAK
KLASIK INDONESIA**

Peneliti :

**Dra. NUR WULAN
MOCH. JALAL, S.S.**

3000239023141



LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumberdaya Manusia
DIP Nomor : 059/XXIII/1/--/2001 Tanggal 1 Januari 2001
Kontrak Nomor : 021/LIT/BPPK-SDM/III/2001
Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut : 02

**PUSAT PENELITIAN / STUDI WANITA
UNIVERSITAS AIRLANGGA**

Nopember, 2001



LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--------------------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------|
| 1. Puslit Pembangunan Regional. | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kepenuhukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum | 7. Puslit Olahraga | 10. Puslit/Kesehatan Reproduksi |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995346
E-mail: lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA

- | | |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------|
| 1. a. Judul Penelitian : KESETERAAN GENDER DALAM CERITA ANAK-ANAK KLASIK PRODUKSI WALT DISNEY DAN CERITA ANAK-ANAK KLASIK INDONESIA | |
| b. Macam Penelitian | : I/II/III |
| 2. Kepala Proyek Penelitian | : |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : Dra. Nur Wulan |
| b. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| c. Pangkat/Golongan dan NIP | : Penata Tk I /IIB, 132062312 |
| d. Jabatan Fungsional | : Asisten Ahli |
| e. Fakultas/Puslit/Jurusan | : PPSW |
| f. Univ./Ins./Akademi/ST | : Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang Diteliti | : Sastra/Filsafat |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : 2 Orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : Surabaya |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | : - |
| a. Nama Instansi | : - |
| b. Alamat | : - |
| 6. Jangka Waktu Penelitian | : 6 Bulan |
| 7. Biaya yang Diperlukan | : Rp 5.000.000,00
(Lima Juta Rupiah) |

Mengetahui:
Ketua PPSW

Dra. Emy Susanti, M.A.
NIP 131406097



Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Airlangga

Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130701125

Surabaya,
Ketua Peneliti

Dra. Nur Wulan
NIP 132062312



RINGKASAN**KESETARAAN GENDER DALAM CERITA ANAK-ANAK KLASIK PRODUKSI WALT DISNEY
DAN CERITA ANAK-ANAK KLASIK INDONESIA (Nur Wulan, Moch. Jalal, 2001. 55 halaman)**

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan (1) Bagaimanakah pola hubungan peran tokoh laki-laki dan perempuan cerita-cerita klasik Walt Disney maupun cerita klasik Indonesia? dan (2) Bagaimanakah penggambaran konsep-konsep perempuan yang terdapat pada cerita-cerita klasik Walt Disney maupun cerita klasik Indonesia?

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuat perbandingan antara cerita klasik internasional yang telah dipublikasikan Walt Disney dengan cerita klasik Indonesia. Adapun materi yang hendak diperbandingkan dengan cara melihat persamaan-persamaan dan perbedaannya, antara lain meliputi: (1) Pola hubungan antara peran tokoh laki-laki dan perempuan. Fokus yang akan diteliti lebih menitikberatkan analisa pada hubungan antara pemeran-pemeran utamanya, misalnya apakah hubungan tersebut sebuah hubungan yang setara dan saling melengkapi, atau lebih merupakan hubungan antara superior-inferior yang mana salah satu pihak berperan lebih dominan. dan (2) Konsep perempuan yang ditampilkan dari kedua kubu cerita klasik anak-anak tersebut. Pada bagian ini akan dicari beragam konsep yang dapat dianggap sebagai *mainstream* dari berbagai konsep perempuan yang dikandung dalam kisah-kisah klasik kedua kubu tersebut.

Obyek yang menjadi sasaran penelitian ini adalah semua kisah-kisah klasik anak-anak internasional yang telah dipublikasikan kembali oleh Walt Disney dan kisah-kisah klasik nasional yang dianggap terkenal dan akrab dengan telinga anak-anak Indonesia. Kisah-kisah tersebut dibatasi khususnya hanya yang dipublikasikan lewat buku-buku cerita dan film.

Walaupun sebelumnya telah diadakan pembatasan hanya pada dua katagori, yaitu buku dan film, tetapi tetap akan didapatkan jumlah dan ragam yang begitu besar untuk kisah-kisah klasik itu. Untuk itu secara purposif diadakan penentuan mana-mana saja kisah-kisah yang akhirnya terpilih untuk dianalisis, yaitu berdasarkan ada atau tidaknya wawasan gender dalam kisah yang digambarkan serta aspek kejenuhan dikaitkan dengan persoalan temuan data. Akhirnya, peneliti mendapat 44 judul cerita yang terpilih untuk dianalisa, yaitu 22 cerita anak klasik Walt Disney dan 22 cerita anak klasik Indonesia.

Peneliti melakukan analisa kecenderungan pola penokohan laki-laki dan perempuan secara stereotip serta konsep gender yang tersirat dalam kejadian-kejadian yang dikisahkan pada masing-masing cerita tersebut. Kemudian diadakan perbandingan dengan mencari aspek persamaan dan perbedaan yang ada dari kedua kubu kisah klasik tersebut dari aspek stereotip penokohan serta konsep gender, terutama untuk kaum perempuannya.

Secara umum dilihat dari sisi teknis, baik di kubu cerita anak klasik Indonesia maupun hasil publikasi Walt Disney tokoh laki-laki maupun perempuan digambarkan dengan proporsi yang kurang lebih sama dalam hal peran. Secara kuantitas, baik laki-laki maupun perempuan banyak dijumpai ditempatkan sebagai tokoh utama dan juga tokoh bawahan dengan tidak menunjukkan tanda-tanda perbedaan yang signifikan.

Jika secara kuantitatif tidak terdapat perbedaan signifikan antara pola penokohan laki-laki dan perempuan, namun tidaklah demikian jika dilihat dari sudut pandang kualitatifnya. Ketika diadakan kajian dengan melakukan komparasi lebih mendalam antara cerita anak klasik Indonesia dan Walt Disney, ternyata dapat terbaca polarisasi tertentu yang sering menyertai peran-peran tokoh laki-laki dan perempuannya. Pola-pola itu tampaknya memunculkan perbedaan-perbedaan dalam skala tertentu pula, terutama pada tokoh utama kedua jenis kelamin yang berbeda dari kedua kubu tersebut. Dari kubu Walt Disney, peran yang bisa dijalankan oleh tokoh perempuan relatif lebih terbuka dibandingkan dengan pada cerita anak klasik dari Indonesia.

Pada tataran kualitas tertentu, tokoh perempuan sering dijumpai memerankan peran-peran yang sejajar dan tidak dibedakan dengan laki-laki. Misalnya, sebagai pahlawan, penjahat, pemimpin, serta beberapa peran stereotipe laki-laki lain. Penggambaran-penggambaran tokoh antara cerita anak klasik dari kubu Walt Disney dan Indonesia ternyata dapat ditemukan sebuah kesenjangan yang tampak menonjol.

Jika dibandingkan, konsep-konsep perempuan cerita anak klasik Walt Disney ternyata juga lebih terbuka dan kompleks dari yang digambarkan pada cerita Indonesia. Terbuka dan kompleks di sini sebenarnya lebih dimaksudkan apabila diadakan pensejajaran terhadap konsep stereotipe yang selama ini lebih melekat pada konsep laki-laki. Namun dalam batasan tertentu, persamaan-persamaan antara keduanya kadang-kadang masih dapat ditemukan. Misalnya dalam berbagai cerita dari kedua kubu, seringkali perempuan dikonsepsikan antara lain: cantik dan baik hati, memiliki sifat materialistik, pengurus rumah tangga yang baik, dan lain-lain. Uraian ini juga tidak dimaksudkan untuk menyatakan tidak adanya konsep perempuan yang digambarkan secara positif pada kubu cerita anak klasik Indonesia. Pada cerita anak klasik Indonesia pun dapat ditemukan konsep perempuan sebagai sosok mandiri dan pekerja keras. Yaitu yang digambarkan lewat tokoh Roro Mendut dalam cerita "Roro Mendut" serta Timun Emas dalam "Timun Emas". Di sisi lain juga dapat ditemukan konsep perempuan yang digambarkan secara negatif pada kubu Walt Disney, yaitu sebagai makhluk lemah yang nasibnya ditentukan kaum laki-laki. Yaitu yang digambarkan lewat tokoh Princes dalam kisah "The Sleeping Beauty".

SUMMARY**GENDER EQUALITY IN CLASSIC CHILDREN'S STORIES REPRODUCED BY WALT DISNEY AND INDONESIAN CLASSIC CHILDREN'S STORIES
(By Nur Wulan, Mochamad Jalal, 2001, 55 pages)**

The research is conducted to answer two questions, namely (1) how the pattern of relationship between male characters and female characters in classic children's stories produced by Walt Disney and Indonesian classic children's stories (2) how the concepts of feminity are described in Walt Disney's classic stories as well as Indonesian stories.

In general, the aim of the research is to carry out a comparative study of international classic stories reproduced by Walt Disney and Indonesian classic stories. By looking at their similarities and differences, the research analyzes, firstly, pattern of relationship between the role of male and female characters. The pattern analyzed is focused on the relationship between the major characters, for instance whether it is an equal and complimentary relationship or a superior-inferior relationship in which one party is more domineering than the other. Secondly, the research analyzes the concept of feminity in the two kinds of children's story. The concept of feminity analyzed in the research comprises various concepts of feminity which can be considered mainstream concepts of feminity found in the Walt Disney version of Western classic stories, as well as Indonesian classic stories.

The object of the research covers all international classic stories reproduced by Walt Disney and Indonesian classic stories with which Indonesian children are familiar. The stories are limited to those produced in the form of story books and films. However, it has been found that there is a big number of those classic stories. Therefore, the stories chosen are purposively selected by basing the selection on the presence of gender perspective as well as the saturation of the data findings. Finally, the number of the stories selected are 44 comprising 22 Walt Disney version of Western classic stories and 22 Indonesian classic

stories. The researcher analyzes the stereotypic tendency of the characterization pattern of male and female characters. Another issue analyzed is gender concepts which are implicitly reflected in the stories. By looking at the similarities and differences, the two issues in the two kinds of story are compared.

In general, in terms of the roles given, male and female characters in Indonesian stories and Walt Disney stories are represented in a relatively similar way. Quantitatively, both male and female characters are represented as major characters as well as minor characters, and there is no significant difference.

However, qualitatively, there is certain polarization found in the characterization of the male and female characters. This polarization results in differences of the roles given to different sexes. The roles of female characters in Walt Disney stories are relatively less stereotypic than Indonesian classic stories.

To a certain extent, the female characters in Walt Disney stories have equal roles with male characters. For instance, they are given roles as heroines, villains, leaders, and other stereotypic male roles. It can be found that there is apparent gap of the representation of characters in Walt Disney and Indonesian stories.

The concept of femininity in Walt Disney version of classic stories is also more complex and open than Indonesian classic stories. However, to some extent, there are still similarities found in the characterization of female characters in both Walt Disney and Indonesian stories. For example, in several stories in Indonesian and Walt Disney stories, females are represented as beautiful and kind, materialistic, and being good at doing domestic duties. This does not mean that there is no positive concept of femininity in Indonesian classic stories. There are some stories in which female characters are represented as independent and hard workers. They are represented, for instance, by Roro Mendut as the main character of a story called "Roro Mendut" and Timun Emas in "Timun Emas". As comparison, there is some negative representation of female characters in some Walt Disney stories. In those stories, female characters are represented as powerless characters whose destiny is dependent on male characters, such the representation of the Princess in "The Sleeping Beauty".

KATA PENGANTAR

Penelitian dengan judul “Kesetaraan Gender dalam Cerita Anak-Anak Klasik Produksi Walt Disney dan Cerita Anak-Anak Klasik Indonesia” ini merupakan kajian yang dilakukan peneliti terhadap persoalan kualitas persamaan dan perbedaan antara konsep gender yang termuat dalam cerita-cerita klasik hasil publikasi Walt Disney dengan cerita klasik asli Indonesia. Apabila betul-betul mau mencermati isi cerita yang terdapat dalam berbagai dongeng klasik, baik lokal maupun yang dipublikasikan Walt Disney, akan bisa ditemukan berbagai muatan konsep sosial, budaya, termasuk di dalamnya konsep gender yang melatarbelakangi lahirnya cerita tersebut. Mengingat eksplorasi ide-ide dongeng klasik anak-anak banyak yang belum tergarap, padahal kontribusi bidang ini sangat bermanfaat bagi wawasan anak-anak juga khasanah sastra secara umum, peneliti merasa terpanggil untuk melihat lebih dalam guna menterjemahkan ide-ide serta konsep gender antara dua kubu cerita yang kurang lebih memiliki latar belakang sosial, budaya, serta nilai-nilai yang berbeda. Dua persoalan utama yang ingin dibahas dalam penelitian ini meliputi: (1) seputar analisa perbandingan pola hubungan antara pemeran laki-laki dan perempuan pada penokohan kedua kubu cerita klasik itu, serta (2) perbandingan konsep antara laki-laki dan perempuan --dalam hal ini yang ingin disoroti sebenarnya pada konsep perempuannya-- yang menjadi setting masing-masing cerita.

Penelitian ini bisa selesai sesuai dengan rencana, tentunya atas bantuan beberapa pihak yang telah mempermudah segala urusan mulai dari perizinan, pengumpulan data, sampai pada penulisan laporan. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga, sebagai pemrakarsa pelaksanaan penelitian ini.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, atas rekomendasinya bahwa penelitian ini layak untuk dilaksanakan.
3. Dekan Fakultas Sastra, atas ijin dan segala dukungannya terhadap pelaksanaan penelitian ini.
4. Ketua Puslit Studi Kajian Wanita sebagai tempat bernaungnya bidang kajian peneliti.
5. Pada para mahasiswa yang telah banyak membantu selama proses pengumpulan dan tabulasi data.

Akhirnya peneliti hanya bisa berharap, mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama yang terkait langsung dengan persoalan sastra anak pada bidang apa pun dan di mana pun.

Surabaya, 25 September 2001

Peneliti

DAFTAR ISI

RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
I. PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Rumusan Masalah	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
IV. METODE PENELITIAN	10
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	12
1. Profil Cerita Anak dengan Tokoh Utama Laki-Laki pada Cerita Klasik Walt Disney dan Indonesia	12
2. Profil Cerita Anak dengan Tokoh Utama Perempuan pada Cerita Klasik Walt Disney dan Indonesia	22
3. Penggambaran Pola Hubungan Peran Tokoh Laki-Laki dan Perempuan Cerita-Cerita Klasik Walt Disney dan Indonesia	31
4. Penggambaran Konsep-Konsep Perempuan pada Cerita-Cerita Klasik Walt Disney dan Indonesia	39
VI. SIMPULAN	52
DAFTAR PUSTAKA	54

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Lahirnya sebuah produk hasil karya, baik individu maupun kolektif tentu tidak akan bisa dilepaskan dari berbagai atribut nilai-nilai ideologi serta konsep-konsep sosial budaya yang berlaku di sekitar penciptaan hasil karya itu. Masing-masing sudah pasti akan dipengaruhi pula oleh berbagai setting, mulai dari tempat, waktu, keadaan sosial budaya, berbagai konvensi konsep, serta nilai-nilai tertentu yang berlaku ketika hasil karya itu tercipta. Realitas ini tentu juga akan berlaku untuk karya-karya hasil budaya manusia yang berupa hasil kreativitas di dunia kesusastraan.

Seperti halnya hasil karya sastra pada umumnya, cerita-cerita klasik terutama yang ditujukan untuk dunia anak-anak, juga akan sarat dengan berbagai sistem nilai serta konsep yang mengiringi lahirnya cerita itu. Artinya, pada tiap-tiap detil unsur cerita itu akan dipengaruhi oleh berbagai setting, termasuk di dalamnya sistem konsep dan nilai yang berlaku di masyarakat ketika itu. Berdasarkan realitas tersebut bisa diberlakukan sebuah hukum imbal-balik pada hubungan antara sebuah cerita dengan settingnya. Isi cerita sangat dipengaruhi berbagai setting, dan sebaliknya isi cerita menunjukkan berbagai setting. Sehingga melalui kajian pada berbagai uraian yang menjadi isi dari sebuah cerita, akan dapat ditangkap berbagai siratan makna nilai serta konsep-konsep yang berlaku ketika cerita itu tercipta. Seperti misalnya pada cerita terkenal Malin Kundang, dapat ditemukan berbagai muatan sistem nilai serta setting sosial budaya yang tersipit di dalam keseluruhan isi cerita itu. Misalnya: a) Setting budayanya jelas-jelas dipengaruhi oleh adat ketimuran, dalam hal ini adalah nilai budaya melayu, b) Setting



sosial kemasyarakatannya jelas menunjukkan lingkungan masyarakat yang dekat dengan lingkungan laut yang memiliki aktivitas di bidang perdagangan dan nelayan, c) Ingin menunjukkan dalamnya nilai kasih sayang ibu kepada anak yang berlaku di masyarakat ketika itu, melalui gambaran doa dan harapan yang ditunjukkan ibu si Malin Kundang selama bertahun-tahun semenjak perantauan Si Malin, d) Ingin menunjukkan nilai bahwa anak tidak boleh menyinggung perasaan orangtua apalagi durhaka karena malapetaka pasti akan menimpa anak tersebut, dan masih banyak lagi berbagai nilai dan konsep-konsep sosial budaya tertentu yang bisa digali dari cerita ini.

Salah satu konsep dan sistem nilai yang bisa digali sebagai suatu setting dari sebuah cerita, yaitu pandangan kesetaraan gender. Kisah dalam sebuah cerita yang dipaparkan selalu mengandung konsep mengenai persamaan dan perbedaan yang dibuat masyarakat terhadap peranan atau pandangan filosofi tertentu antara kaum laki-laki dan perempuan dalam tatanan kehidupan sosial yang berlaku. Walaupun pandangan filosofi ini jarang secara eksplisit menjadi bagian dari paparan cerita, namun melalui kejadian-kejadian serta kisah-kisah yang dialami tokoh pemeran dalam cerita yang dipaparkan, konsep itu bisa ditemukan.

Konsep gender yang tersirat dalam tiap-tiap cerita klasik anak-anak tentu akan sangat beragam. Masing-masing masa serta tradisi, terutama dari kedua kubu --yaitu, yang dipublikasikan kembali oleh Walt Disney serta cerita klasik lokal Indonesia-- tentu juga memiliki *Mainstream* yang berbeda secara kualitatif. Pada zaman dahulu, konsep tentang perempuan selalu digambarkan sebagai sosok yang pasif, selalu bergantung pada laki-laki, mengedepankan emosi secara berlebihan, serta kurang bisa memandang suatu persoalan secara obyektif. Di sisi lain juga berlaku stereotipe-stereotipe tertentu terhadap

peran sosial perempuan yang lebih terbatas dibandingkan dengan yang diperankan sosok laki-laki. Sementara pada rentang yang dianggap kontradiksi dengan pandangan tradisional ini semacam ada dekonstruksi konsep yang mengubah berbagai stereotipe-stereotipe yang pernah dibuat sebelumnya. Akhirnya peran sosial serta konsep perempuan sendiri digambarkan secara lebih longgar sesuai dengan perkembangan zaman, obyektif, serta kurang lebih tidak ada perbedaan dengan laki-laki. Konsep-konsep tersebut yang kurang lebih akan digambarkan secara beragam oleh berbagai kisah klasik anak-anak, mulai dari kisah-kisah lokal Indonesia sampai kisah-kisah internasional yang telah diberikan sentuhan-sentuhan konsep modernisasi oleh Walt Disney. Persoalannya, dari berbagai rentang persamaan dan perbedaan yang ada itu, konsep perempuan digambarkan dalam kualitas serta kuantitas bagaimana, baik itu *mainstream* kisah-kisah klasik Indonesia maupun kisah-kisah yang dipublikasikan lagi oleh Walt Disney. Persoalan inilah yang selanjutnya akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

Pengenalan berbagai konsep kehidupan serta nilai-nilai tertentu pada anak-anak, salah satunya bisa diperkenalkan melalui kisah-kisah cerita anak, terutama yang disebarluaskan melalui media buku. Maka dari itu, anak-anak perlu diperkenalkan pada buku sedini mungkin agar kebiasaan gemar membaca sudah tumbuh di usia dini. Bahkan, bagi anak-anak usia balita yang belum dapat membaca, para orangtua sangat disarankan untuk membacakannya secara teratur, karena hal itu akan sangat berpengaruh pada kemampuan bahasanya. Sebuah studi yang pernah dilakukan di Mexico membuktikan hal tersebut. Pada eksperimen yang dilakukan di sebuah tempat penitipan anak menunjukkan, bahwa anak-anak usia 2 tahun yang dibacakan buku selama 10 menit setiap harinya, dalam kurun waktu 6 sampai 7 minggu, pada beberapa tes akhir intervensi

ternyata memiliki nilai yang lebih tinggi untuk penggunaan struktur bahasa dan kosa kata secara kompleks ketika berbicara dengan orang dewasa. Sementara itu anak-anak di tempat penitipan lain yang tidak dibacakan buku, memiliki nilai yang lebih rendah untuk tes yang sama (Valdes-Menchaca & Whitehurst, 1992).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, beberapa permasalahan yang hendak dijawab pada penelitian ini meliputi:

1. Bagaimanakah pola hubungan peran tokoh laki-laki dan perempuan cerita-cerita klasik Walt Disney maupun cerita klasik Indonesia?
2. Bagaimanakah penggambaran konsep-konsep perempuan yang terdapat pada cerita-cerita klasik Walt Disney maupun cerita klasik Indonesia?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada sebuah artikel ilmiahnya berjudul *Gender, Genre and Children's Literature*, Dr. John Stephens banyak mengungkapkan tentang aspek-aspek gender dalam sastra anak-anak. Menurutnya, dalam cerita-cerita tradisional ditemukan adanya kecenderungan untuk selalu kembali ke wacana yang bersifat patriarkis. Artinya, pemaparan cerita-cerita tersebut cenderung dipresentasikan dari sudut pandang laki-laki. Sebagai salah satu konsekuensinya, seorang pembaca perempuan harus melakukan representasi cerita-cerita tersebut dari sudut pandang laki-laki yang seringkali akan bertentangan dengan sudut pandangnya sebagai perempuan (Stephens, 1997).

Presentasi gender dalam sebuah cerita dapat dilihat pada gambaran peran serta aksi-aksi yang dilakukan para tokoh pelakunya. Oleh karena itu, suatu analisis gender dapat dimulai pada level primer dari suatu cerita, yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah laki-laki dan perempuan ditampilkan secara seimbang atau apakah mereka dipresentasikan ikut berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang stereotip apabila dilihat dari perspektif gender. Sebagai contoh, apabila sebuah buku cerita mempunyai seorang protagonis perempuan maka perlu ditanyakan apakah karakter tokoh tersebut digambarkan tegas dan percaya diri, jika mengalami suatu ketakutan apakah dia mampu mengatasinya, siapa yang menolongnya, peran-peran apa saja yang dijalaniya, serta dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang sejenis.

Sementara itu Helen Bee menjelaskan tentang proses pemahaman konsep gender pada anak-anak. Menurutnya, anak-anak mendapatkan informasi mengenai konsep-konsep *sex role* --yaitu seperangkat tingkah laku, sikap, hak, kewajiban, dan tugas yang

merupakan bagian dari peranan seorang laki-laki dan perempuan dalam suatu kebudayaan-- dari melihat orang dewasa, TV, membaca buku, atau mendengar label-label yang diberikan pada berbagai macam kegiatan, misalnya anak laki-laki tidak boleh menangis, anak perempuan bermain boneka, laki-laki bermain mobil-mobilan, dan lain-lain (Bee, 1995).

Pada awalnya mereka beranggapan bahwa konsep-konsep tersebut merupakan aturan moral yang absolut. Selanjutnya, ketika disadari bahwa konsep-konsep *sex-role* bersifat fleksibel, mereka memahami bahwa aturan-aturan tersebut adalah aturan-aturan sosial. Anak-anak sedang dalam proses mencari aturan-aturan yang membantunya memahami pengalaman-pengalaman dalam hidup mereka. Seperti aturan-aturan dalam tata bahasa. Anak-anak pada awalnya menerapkan suatu aturan baru secara sangat kaku dan kemudian mempelajari adanya perkecualian-perkecualian. Karena itu, buku cerita yang mempunyai perspektif gender yang positif akan sangat membantu proses pembelajaran anak-anak tentang konsep gender.

Salah satu aspek penting tentang gender yang juga menarik untuk dikaji adalah apakah stereotip-stereotip *sex-role* sama untuk semua kebudayaan ataukah berbeda pada setiap budaya. Sebuah studi lintas budaya yang pernah dilakukan John Williams dan Deborah Best menemukan jawaban bahwa di setiap negara, anak-anak mempunyai *sex-role stereotype* yang lebih lemah dibandingkan orang dewasa pada negara yang sama. Akan tetapi, di masing-masing negara, sifat-sifat yang dihubungkan dengan laki-laki adalah sifat yang lebih kuat dan aktif dibandingkan dengan sifat-sifat yang dihubungkan dengan perempuan, dan hal ini berlaku baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Selanjutnya, di antara anak-anak, sifat-sifat yang paling konsisten melekat pada laki-laki

adalah agresif, kuat, dan kejam. Sementara itu pada perempuan, antara lain digambarkan dengan lemah, lembut, dan suka menghargai atau tenggang rasa. Pola-pola tersebut di semua negara yang diteliti menjadi semakin kuat seiring dengan semakin dewasanya si anak. Seorang anak usia 8 tahun memberikan respon yang lebih stereotipik dibanding anak usia 5 tahun. Dan di semua negara, stereotip untuk laki-laki lebih jelas atau lebih konsisten dibandingkan untuk perempuan (Williams dan Best, 1990).

III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, penelitian ini bertujuan membuat perbandingan antara cerita klasik internasional yang telah dipublikasikan Walt Disney dengan cerita klasik Indonesia. Adapun materi yang hendak diperbandingkan dengan cara melihat persamaan-persamaan dan perbedaannya, antara lain meliputi:

- a. Pola hubungan antara peran tokoh laki-laki dan perempuan. Fokus yang akan diteliti lebih menitikberatkan analisa pada hubungan antara pemeran-pemeran utamanya, misalnya apakah hubungan tersebut sebuah hubungan yang setara dan saling melengkapi, atau lebih merupakan hubungan antara superior-inferior yang mana salah satu pihak berperan lebih dominan.
- b. Konsep perempuan yang ditampilkan dari kedua kubu cerita klasik anak-anak tersebut. Pada bagian ini akan dicari beragam konsep yang dapat dianggap sebagai *mainstream* dari berbagai konsep perempuan yang dikandung dalam kisah-kisah klasik kedua kubu tersebut.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa temuan pokok pada penelitian ini tentu saja merupakan sumbangan positif yang sangat bermanfaat bagi khasanah kesusastraan dan kajian gender. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyemarakkan hasil kajian bidang kesusastraan, terutama cerita anak yang telah dibuat oleh beberapa analis sebelumnya. Secara lebih

spesifik lagi, ada beberapa manfaat yang diharapkan peneliti terkait dengan hasil penelitian ini, yaitu:

- a. Dapat menambah khasanah penelitian di bidang gender, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan laki-laki dan perempuan dalam karya sastra anak-anak pada kubu latar belakang budaya yang berbeda.
- b. Dapat memberikan masukan bagi dunia sastra anak-anak dan pengarang cerita anak-anak, khususnya tentang penggambaran perempuan dalam karya sastra anak-anak yang lebih positif. Hal ini berkaitan dengan upaya mensosialisasikan gambaran yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman yang perlu ditanamkan pada anak-anak sejak usia dini.

IV. METODE PENELITIAN

Penelitian yang diusulkan ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Alasan dipilihnya metode ini dengan harapan agar obyek penelitian yang sedang dikaji dapat digambarkan lebih rinci dan mendalam.

Obyek yang menjadi sasaran penelitian ini adalah semua kisah-kisah klasik anak-anak internasional yang telah dipublikasikan kembali oleh Walt Disney dan kisah-kisah klasik nasional yang dianggap terkenal dan akrab dengan telinga anak-anak Indonesia. Kisah-kisah tersebut dibatasi khususnya hanya yang dipublikasikan lewat buku-buku cerita dan film.

Walaupun sebelumnya telah diadakan pembatasan hanya pada dua katagori, yaitu buku dan film, tetapi tetap akan didapatkan jumlah dan ragam yang begitu besar untuk kisah-kisah klasik itu. Untuk itu secara purposif diadakan penentuan mana-mana saja kisah-kisah yang akhirnya terpilih untuk dianalisis, yaitu berdasarkan ada atau tidaknya wawasan gender dalam kisah yang digambarkan serta aspek kejenuhan dikaitkan dengan persoalan temuan data. Akhirnya, peneliti mendapat sejumlah judul cerita yang terpilih untuk dianalisa, yaitu:

KISAH-KISAH KLASIK YANG DIANALISA

No.	Kisah Klasik Hasil Publikasi Walt Disney	No.	Kisah Klasik Indonesia
1.	The Little Mermaid	1.	Jaka Tarub
2.	Pocahontas	2.	Timun Emas
3.	Aladin	3.	Sangkuriang
4.	The Hunchback of Notre Dame	4.	Cinderaras
5.	Beauty and The Beast	5.	Malin Kundang
6.	Hercules	6.	Lutung Kasarung
7.	The Lion King	7.	Jaka Tingkir
8.	A Tale of Two Cities	8.	Roro Mendut
9.	The Tinder Box	9.	Bawang Merah dan Bawang Putih

10.	Hansel & Gratel	10.	Roro Jonggrang
11.	Tarzan	11.	Ke' Lesap
12.	Rumpelstiltskin	12.	Atu Belah
13.	The Princess and the Pea	13.	Situ Bagendit
14.	Snow-White and Rose-Red	14.	Asal Mula Danau Toba
15.	Little Red Ridding Hood	15.	Putri Bungsu Alang
16.	Dame Trot and Her Pig	16.	Putri I Mondarraq
17.	The Sleeping Beauty	17.	Putri Tadampalik
18.	Oliver Twist	18.	Raden Witasari dan Ratna Ayu Wideradin
19.	Jack and The Beanstalk	19.	Mamle
20.	The Lost World	20.	Lona Kaka dan Lona Rara
21.	Cinderella	21.	Ande-Ande Lumut
22.	The Ugly Duckling	22.	Asal Mula Burung Roak

Peneliti melakukan analisa kecenderungan pola penokohan laki-laki dan perempuan secara stereotip serta konsep gender yang tersirat dalam kejadian-kejadian yang dikisahkan pada masing-masing cerita tersebut. Kemudian diadakan perbandingan dengan mencari aspek persamaan dan perbedaan yang ada dari kedua kubu kisah klasik tersebut dari aspek stereotip penokohan serta konsep gender, terutama untuk kaum perempuannya.

Data-data yang berhasil dikumpulkan akan diinterpretasi secara teoritik, sehingga makna dan benang merah yang terkandung di dalamnya bisa dipaparkan secara mendalam dan menyeluruh. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji data secara statistik. Dalam analisa justru akan lebih banyak uraian kualitatif guna memberikan gambaran secara mendalam dari karakteristik data yang ditemukan. Serta, hasil akhir penelitian akan disusun dalam bentuk proposisi-proposisi sebagai intisari dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Cerita Anak dengan Tokoh Utama Laki-Laki pada Cerita Klasik Walt Disney dan Indonesia

a. "Jack and The Beanstalk" (Cerita Klasik Walt Disney)

Cerita ini menggambarkan petualangan Jack, keberanian, serta usaha kerasnya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang menimpa dia dan keluarganya (Hamilton, 1998). Jack adalah anak seorang janda miskin yang tinggal di sebuah daerah pertanian. Sehari-hari dia dan ibunya hidup dari memanfaatkan hasil lahan yang tidak seberapa luas untuk ukuran hidup layak, serta beberapa ekor ternak peninggalan ayahnya. Sejak ayahnya pergi dan tidak pernah kembali lagi, hidup mereka kian hari kian sengsara. Jangankan untuk keperluan bersenang-senang, untuk makan saja kadang-kadang mereka sering kekurangan. Jack tidak tahu pasti ke mana ayahnya pergi. Menurut cerita beberapa orang, ayahnya telah mati karena dibunuh oleh seorang raksasa yang tinggal di sebuah istana di atas awan.

Pada suatu hari keluarga miskin tersebut benar-benar tidak punya apa-apa lagi untuk keperluan hidup sehari-hari. Janda itu terpaksa menyuruh Jack menjual sapi satu-satunya ke pasar dengan harapan dapat memperoleh uang guna mencukupi keperluan hidupnya. Apalagi sapi itu sekarang sudah terlalu tua, kurang kuat untuk membajak dan tidak menghasilkan susu lagi. Namun sebelum sampai pasar, Jack bertemu dengan seseorang yang membawa beberapa biji kacang ajaib. Orang yang mengaku teman ayah Jack itu lalu bercerita tentang bagaimana keajaiban yang dapat dibuat biji-biji kacang tersebut serta tentang istana raksasa di ujung pohon kacang yang penuh dengan emas dan barang berharga lainnya. Rupanya Jack yang begitu kuat jiwa berpetualangnya sangat terkesima dengan cerita itu, lalu menyetujui ajakan barter antara sapi yang hendak dijualnya dengan beberapa biji kacang ajaib milik orang tersebut.

Sesampai di rumah, Jack ditanya ibunya tentang uang hasil penjualan sapinya. Mendengar cerita Jack jika sapi tersebut ditukarkannya dengan beberapa biji kacang ajaib, ibunya marah serta menanggapi kebodohan yang telah diperbuat. Jack. Sapi itu merupakan harapan terakhir satu-satunya untuk bisa keluar dari persoalan kemiskinan yang mereka hadapi saat ini, tahu-tahu malah ditukarkannya dengan biji kacang. Setelah dipikir-pikir, Jack baru sadar jika tindakan yang dilakukannya itu adalah bodoh. Tapi apa mau dikata, semua telah terjadi dan dia hanya bisa menyesali apa yang telah diperbuatnya itu.

Meskipun mulai sadar kalau dirinya dibohongi orang yang baru dikenalnya itu, Jack mulai penasaran dengan biji kacang dan cerita orang itu. Menjelang malam dibuangnya biji-biji kacang itu di halaman rumahnya, lalu dia berangkat tidur. Keesokan harinya ketika bangun, Jack terperanjat dengan adanya pohon kacang raksasa yang menjulang tinggi tepat di tempat ia membuang biji-biji kacang ajaibnya sebelum tidur. Jack mulai menyadari jika cerita orang yang telah menukar sapinya



dengan biji kacang itu mungkin tidak bohong. Dengan rasa penasaran yang begitu kuat, akhirnya diputuskannya untuk membuktikan cerita yang telah diperolehnya.

Jack mulai memanjat pohon kacang yang menjulang ke angkasa itu. Walaupun seharian penuh memanjat, Jack belum sampai-sampai juga pada ujung pohonnya. Bahkan ketika telah melewati awan pun, istana yang diceritakan itu belum kelihatan juga. Tetapi karena semangatnya yang luar biasa, apalagi dalam diri Jack ada semacam keinginan untuk menebus kesalahan yang telah dilakukannya karena telah menukar sapi dengan biji kacang ajaib, semua itu menjadikan tekad baginya untuk bisa mencapai istana yang konon penuh dengan emas itu.

Setelah berhari-hari memanjat, akhirnya samar-samar dilihatnya sebuah jalan yang membentang menuju ke sebuah istana. Dengan segenap keberaniannya, Jack memutuskan mendekati istana yang sangat besar dan terkesan menyeramkan itu. Jack mengetuk pintunya, dan dia disambut oleh seorang wanita yang terkesan ramah. Kasihan melihat Jack yang kelelahan dan kelaparan, wanita itu mempersilahkan masuk lalu memberikan hidangan makan yang lezat pada Jack. Sambil menunggu Jack yang sedang menikmati makanannya, wanita itu menceritakan kalau dirinya adalah istri raksasa yang menghuni istana ini. Raksasa tersebut sangat kejam, dan suka sekali memakan daging manusia. Oleh karena itu setelah selesai makan nanti, Jack dimintanya untuk cepat-cepat meninggalkan istana dan kembali ke pohon kacang.

Tetapi baru saja makan itu diselesaikan oleh Jack, tiba-tiba terdengar bunyi dentuman langkah yang menandai kedatangan sang raksasa pemilik istana. Istri raksasa itu segera memerintahkan Jack untuk bersembunyi ditempat yang aman agar tidak terlihat. Setelah sampai di dalam istana, sang raksasa menyuruh istrinya untuk menyiapkan hidangan yang lezat sambil bertanya apakah ada manusia yang masuk istananya, karena penciumannya seperti membaui adanya manusia. Sambil segera menyiapkan hidangan yang diminta, istri raksasa bilang kalau tidak seorang pun yang masuk istana. Mungkin penciuman itu hanya sebagai akibat dari rasa lapar yang sedang dialaminya sehingga memikirkan yang tidak-tidak. Mendengar penjelasan tersebut, sang raksasa mengangguk-angguk sebagai tanda setuju dengan penjelasan istrinya. Tanpa menghiraukan aroma manusia di hidungnya, dilahapnya hidangan yang telah tersedia di meja. Cara makan raksasa itu sungguh mengerikan. Dalam waktu relatif singkat, hidangan sangat banyak itu sudah tidak tersisa lagi. Setelah makan, raksasa menyuruh istrinya mengeluarkan kantung uang emas miliknya. Lalu uang emas yang banyak itu segera dihitungnya satu persatu.

Jack mengikuti semua kejadian yang dilakukan sang raksasa dari tempatnya bersembunyi. Mungkin karena kelelahan dan kekenyangan, si raksasa itu kelihatan mulai mengantuk ketika menghitung uang emasnya. Tak lama kemudian raksasa itu benar-benar tertidur pulas di samping uang yang belum selesai dihitungnya. Melihat hal itu, Jack tidak mensia-siakannya. Segera dipanjatnya meja lalu didekatinya uang emas raksasa yang bagi Jack tidak ubahnya seperti tumpukan yang luar biasa banyaknya. Lalu segera diambilnya beberapa keping dan dimasukkan ke kantong baju dan celananya. Merasa cukup, Jack segera turun dan menemui istri raksasa untuk berterima kasih. Karena takut suaminya akan segera bangun, istri raksasa itu menyuruh Jack segera meninggalkan istana dan segera turun ke bumi.

Sesampai di rumah Jack disambut dengan tangis oleh ibunya. Karena selama beberapa hari itu tidak pulang, ibunya mengira jika Jack telah mati. Lalu Jack bercerita tentang semua yang dialaminya pada ibunya sambil menunjukkan uang emas yang memenuhi kantong baju dan celananya. Dalam beberapa waktu, keluarga miskin itu akhirnya dapat hidup serba berkecukupan. Tetapi karena sumber hidup mereka hanya dari emas curian Jack itu, lama kelamaan uang mereka menipis juga. Melihat keadaan itu Jack memutuskan memanjat pohon kacang itu lagi dengan harapan dapat memperoleh sesuatu yang lebih berharga untuk menolong hidup ibunya serta dirinya.

Jack akhirnya benar-benar nekad memanjat lagi. Setelah bersusah payah selama beberapa hari, akhirnya sampai juga dia pada ujung pohon kacang raksasa itu. Jack segera menuju istana dan menemui istri sang raksasa itu. Betapa terperanjatnya istri raksasa itu melihat keberanian Jack untuk datang kembali ke istana itu. Melihat Jack yang kelihatan lapar dan capek, segera dihidangkannya makanan. Tak lama kemudian raksasa itu datang, dan Jack segera bergegas sembunyi di tempat yang aman. Sesampai di dalam, raksasa berteriak pada istrinya dan memerintahkan agar dihidangkan makanan yang lezat. Sang raksasa makan dengan lahapnya sampai tidak ada lagi yang tersisa di atas meja makan itu. Setelah kekenyangan, diperintangkannya istrinya untuk mengambilkan ayam ajaibnya. Sementara itu Jack mengamati dengan seksama kejadian demi kejadian dari tempat persembunyiannya. Si raksasa menimang-nimang ayam ajaibnya, lalu memerintahkan ayam itu supaya bertelur. Seketika itu ayam itu mengeluarkan sebutir telur emas. Melihat telur emas yang dikeluarkan ayam itu, si raksasa tampak puas lalu diletakkannya ayam itu disampingnya. Karena capek dan kekenyangan, sang raksasa mulai mengantuk dan tak lama kemudian sudah tertidur pulas hingga mendengkur. Melihat kesempatan itu, Jack segera mendekati meja tempat raksasa tertidur, lalu secepatnya mengambil ayam dan telur emasnya sekalian. Lalu segera meninggalkan istana itu untuk cepat-cepat mencapai pohon kacang yang merupakan jalan pulang menuju rumahnya.

Sesampai di rumah ibunya sangat gembira dengan kedatangan dan apa yang diperoleh Jack. Namun untuk kali ini Jack diminta untuk tidak kembali memanjat lagi. Ibu Jack sangat menghawatirkan akan bahaya yang dapat menimpa jika Jack kembali ke istana raksasa itu lagi. Ayam itu setiap hari bertelur emas sehingga keluarga miskin itu dapat hidup serba berkecukupan.

Suatu hari ketika berjalan-jalan, Jack bertemu dengan orang yang dulu telah menukar biji kacang ajaib dengan sapinya. Jack lalu bercerita tentang apa yang dialaminya. Orang tersebut balik bercerita bahwa sesungguhnya ayah Jack telah mati, dan yang membunuh tak lain adalah sang raksasa yang ada di istana tempat Jack telah menjalani petualangannya. Mendengar cerita itu Jack menjadi geram dan bersumpah hendak membalas dendam terhadap apa yang telah dilakukan si raksasa terhadap ayahnya.

Kali ini Jack terpaksa melupakan permintaan ibunya untuk tidak datang lagi ke istana itu. Dengan bekal secukupnya dipanjatnya pohon kacang itu selama sehari-hari dengan penuh semangat. Sesampainya di sana seperti biasa dia disambut istri raksasa lalu diberi makan. Dan ketika raksasa datang Jack juga segera bersembunyi untuk mengamati apa yang akan dilakukan si raksasa. Kali ini raksasa rupanya membaui kehadiran Jack. Ditanyakannya kecurigaannya itu pada istrinya. Namun

istri raksasa itu seperti biasa menutupi keberadaan Jack. Dia bilang kalau aroma manusia itu mungkin berasal dari aroma bumbu masakan yang sedang dipersiapkannya untuk sang raksasa. Untungnya raksasa itu sedikit percaya dengan apa yang dikatakan istrinya. Tetapi walau demikian tetap mengancam hendak membunuh istrinya jika sampai dirinya dibohongi.

Setelah menyantap semua hidangan, diperintahkannya pada istrinya untuk mengambilkan harpa emasnya. Harpa itu terbuat dari bahan emas serta sangat indah bentuknya. Ajaibnya, harpa itu bisa melantunkan lagu sendiri tanpa dimainkan. Si raksasa tinggal minta pada harpa untuk memainkan lagu, dan harpa ajaib itu segera menuruti permintaan si raksasa. Jack begitu terkesima hingga timbul niatan untuk mengambil alih harpa emas itu. Tak lama ketika si raksasa mulai tertidur, Jack mendekati harpa emas itu untuk diambilnya. Namun harpa itu berteriak-teriak membangunkan raksasa dan bilang jika dirinya akan dicuri Jack. Mendengar teriakan itu raksasa akhirnya terbangun dari tidurnya dan berbegas mengejar Jack yang telah membawa harpa kesayangannya.

Sesuai dengan rencana Jack, raksasa itu mengikutinya menuruni pohon kacang ajaib. Setelah Jack sampai di bawah segera diambilnya kapak, lalu ditebangnya pohon kacang itu. Maka raksasa yang saat itu masih berada di tempat yang tinggi terpelanting jatuh lalu mati seketika. Terbalaslah dendam Jack, dan kini dia dan ibunya hidup bahagia dan serba kecukupan.

b. **Hansel & Gretel** (Cerita Klasik Walt Disney)

Kisah ini menceritakan kemalangan hidup yang dialami seorang anak laki-laki bernama Hansel dan adik perempuannya yang bernama Gretel. Bahaya yang mereka dihadapi serta bagaimana usaha Hansel sebagai laki-laki untuk menyelamatkan dirinya serta adik perempuannya terhadap bahaya tersebut (Hamilton, 1998).

Sejak ibunya meninggal dunia, ayah Hansel dan Gretel memperistri seorang wanita yang ternyata kurang suka terhadap anak-anak. Sebagai akibatnya, sehari-hari kakak beradik ini diperlakukan kejam oleh ibu tiri mereka itu. Ayah Hansel dan Gretel sebenarnya mengetahui sikap dan kekejaman yang dilakukan istrinya. Tetapi rupanya sang ayah sudah jatuh dalam genggamannya pengaruh dan kekuasaan wanita tersebut. Sebagai akibatnya, apapun perlakuan buruk yang dilakukan si ibu tiri pada Hansel dan Gretel, sang ayah hanya bisa mendiampkannya.

Suatu hari keluarga tersebut sedang dilanda kemiskinan luar biasa. Besok sudah tidak ada jatah roti lagi yang bisa diberikan pada anak-anak. Melihat hal itu si ibu tiri memaksa supaya Hansel dan Gretel di buang ke hutan, supaya tidak ada beban memberi makan lagi pada mereka. Karena posisinya lemah, sang ayah hanya bisa mengiyakan perintah itu. Untung saja Hansel secara tidak sengaja mendengarkan rencana ibu tirinya itu. Ketika makan malam, Hansel sengaja tidak memakan jatah rotinya. Pikirnya, makanan terakhir itu akan dibawa untuk bekal besok jika dia dan adiknya dibuang ke tengah hutan.

Dengan dalih kalau diajak berburu dan jalan-jalan melihat hutan, Hansel dan Gretel dibimbing ayah dan ibu tirinya masuk hutan. Di sepanjang jalan yang dilalui, Hansel menebarkan roti dengan tujuan untuk memberi tanda jalan yang telah mereka lewati. Namun sayang, tanpa sepengetahuan Hansel, roti-roti yang dia tebarkan telah

dimakan burung-burung hutan. Ketika telah mencapai kedalaman tertentu, ibu tiri dan ayah mereka cepat-cepat meninggalkan Hansel dan Gretel. Melihat jika mereka sengaja dibuang di tengah hutan, Gretel menangis sangat ketakutan, namun Hansel mencoba menghibur dan menenangkannya.

Dengan dibimbing oleh seekor burung jelmaan nenek sihir, sampailah keduanya pada sebuah pondok yang terbuat dari kue, gula-gula, dan coklat. Karena saking laparnya mereka lalu mengambil beberapa potong untuk dimakan. Bersamaan dengan itu muncullah seorang nenek-nenek dari balik pintu pondok kue itu. Dengan ramah si nenek mempersilahkan masuk, menjamu mereka, dan membuat mereka merasa betah di pondok itu. Hansel dan Gretel belum mengetahui jika sebenarnya orang yang ramah pada mereka itu adalah seorang nenek sihir yang suka makan daging anak-anak. Pondok dari kue dan gula-gula itu memang sengaja dibuat sebagai perangkap supaya didatangi anak-anak.

Setelah dijamu si nenek pura-pura masuk ke dapur. Dari dapur dipanggilnya Hansel supaya mau menolong membersihkan dapur. Tapi ketika Hansel masuk dapur, si nenek mendorongnya ke dalam sebuah sangkar besar yang rupa-rupanya telah dipersiapkan sebelumnya. Hansel baru menyadari siapa sebenarnya nenek itu dan apa yang kira-kira akan diperbuat pada dirinya.

Si nenek sihir bertanya pada Gretel tentang seberapa gemuk kakaknya. Karena memang ketika itu Hansel memang kurus, Gretel menjawabnya dengan jawaban sangat kurus. Melihat itu Hansel tidak langsung dimakan oleh si nenek, bahkan setiap hari malah disuruhnya Gretel untuk menyediakan makanan yang enak-enak untuk kakaknya itu. Hansel tahu bahwa semua yang dilakukan nenek sihir itu dengan tujuan menggemukkan badannya, dan kalau sudah gemuk baru dimakan.

Hampir tiap hari si nenek mendatangi sangkar Hansel lalu memegang jari anak itu, apakah sudah bertambah besar atau belum. Sadar kalau penglihatan nenek sihir sangat buruk, saat diperiksa, Hansel selalu menyodorkan tulang ayam yang sengaja dia simpan, ketika dalam sebuah kesempatan nenek menyuruh Gretel memberi makan dalam rangka menggemukkan badannya. Oleh karena itu sampai berhari-hari nenek masih percaya saja pada Gretel jika kakaknya masih belum layak untuk dimakan karena masih terlalu kurus.

Namun suatu ketika hilang juga kesabaran si nenek sihir. Tidak peduli calon mangsanya masih kurus atau sudah gemuk, disuruhnya Gretel menyiapkan tungku dan panci untuk memasak Hansel. Giliran Gretel yang harus mencari akal untuk menyelamatkan kakaknya. Dengan berpura-pura, dipanggilnya si nenek untuk memeriksa tungku, apakah apinya sudah cukup panas untuk memasak Hansel atau belum? Ketika si nenek sihir berjongkok memeriksa api, Gretel dengan sekuat tenaga mendorongnya ke dalam tungku. Seketika tubuh nenek sihir terlempar ke api, terbakar, dan akhirnya tewas. Gretel lalu membuka sangkar dan membebaskan kakaknya.

Setelah bebas, mereka juga membebaskan seluruh tawanan nenek sihir yang terdiri dari berbagai hewan penghuni hutan. Hewan-hewan yang dibebaskan itu merupakan bahan yang akan dijadikan campuran ramuan nenek sihir tersebut. Mereka sangat gembira bisa terlepas dari kematian dan sangat berterima kasih pada Hansel dan Gretel. Hansel lalu memeriksa sekeliling pondok. Di atas loteng ditemukannya sebuah peti yang tergembok rapat. Diambilnya sebuah kapak yang tergantung di

ruangan itu, lalu dengan paksa dibukanya gembok yang mengunci peti. Tidak diduga, ternyata peti itu penuh berisi emas dan permata. Hansel dan Gretel lalu memenuhi dua karung sebatas mereka berdua kuat membawanya.

Dengan berbekal kue secukupnya, mereka dengan diiringi rombongan binatang, pergi meninggalkan pondok menyeramkan tersebut. Namun kakak adik itu bimbang, mau kemana mereka akan pergi. Kalau pulang ke rumah, mereka sangat takut pada ibu tirinya, kalau tetap di hutan mereka juga tidak bisa. Untung saja mereka bertemu dengan seorang pencari kayu di tengah hutan. Orang itu memberitahukan jika ibu tirinya telah meninggal dunia, serta ayah mereka sangat khawatir dengan keselamatan keduanya. Hampir tiap hari ayah mereka kebingungan berusaha mencari di mana keberadaan Hansel dan Gretel.

Mendengar kabar itu, mereka segera bergegas pulang menemui sang ayah. Dengan diberi petunjuk jalan oleh binatang yang telah mereka bebaskan, Hansel dan Gretel berhasil menemui ayahnya kembali. Kini keluarga tersebut hidup bahagia dan tidak lagi hidup kekurangan seperti ketika ibu tirinya masih ada.

c. Jaka Tarub (Cerita Klasik Indonesia)

Cerita Jaka Tarub mengisahkan petualangan seorang pemuda yang berhasil memperistri bidadari dari kahyangan, bagaimana proses mendapatkannya, bagaimana kehidupan yang dijalannya, dan kejadian buruk yang menimpanya ketika pemuda tersebut tidak bisa menahan diri terhadap rasa ingin tahunya serta tidak mengindahkan pesan istrinya (Hidayat, 1999).

Di sebuah desa bernama Tarub hidup seorang pemuda bernama Jaka Tarub. Sejak kecil dia diasuh oleh seorang janda yang lebih dikenal dengan sebutan Mbok Rondo Tarub. Tetapi sebenarnya janda itu bukanlah ibu kandungnya. Berbagai kisah menyebutkan jika ibu kandung Jaka Tarub adalah Rasawulan, yaitu salah seorang putri Bupati Tuban. Entah bagaimana asal-muasalnya hingga sampai Jaka Tarub diasuh oleh Mbok Rondo Tarub, tetapi yang jelas janda tersebut telah membesarkan dan mengasuhnya sebagai layaknya anak kandung sendiri. Ketika tumbuh menjadi dewasa, Jaka Tarub dikenal sebagai pemuda pembetani, pandai memainkan senjata sumpit untuk berburu, tampan, dan sedikit nakal. Berburu di hutan merupakan pekerjaan yang hampir dikerjakannya tiap hari. Keberanian serta kepiawaiannya berburu dengan sumpit belum tertandingi oleh siapa pun.

Suatu hari ketika sedang berburu di tengah hutan, Jaka Tarub dikejutkan oleh suara sayub-sayub beberapa gadis yang sedang bercengkrama. Karena penasaran didekatinya sumber suara yang dianggapnya aneh, karena tidak selayaknya gadis-gadis berada di tengah hutan yang ganas, pikirnya. Ketika sumber suara tersebut telah ditemukan, betapa terperanjatnya Jaka Tarub melihat apa yang sedang terjadi. Tampak olehnya 4 (empat) orang gadis yang sangat cantik sedang mandi di sebuah sendang. Sifat berani dan isengnya justru menimbulkan rasa penasaran luar biasa. Diintipnya kejadian itu dari tempat persembunyiannya. Sadar bahwa yang sedang dihadapannya adalah sebuah kesempatan langka, akhirnya timbul sebuah ide gila di

kepala Jaka Tarub. Didekatinya empat ongkok pakaian bidadari yang sedang mandi tersebut, lalu diambilnya seongkok dengan sumpitnya.

Tak lama kemudian acara mandi para bidadari itu selesai sudah. Mereka bergegas mendekati bebatuan tempat pakaian-pakaian itu disimpan. Salah seorang bidadari bernama Dewi Nawangwulan gusar melihat pakaiannya sudah tidak berada ditempatnya. Mulanya mereka berfikir pakaian itu terbawa oleh binatang yang mungkin lewat. Dengan dibantu ketiga saudaranya yang lain, dicarinya pakaian itu di sekitar sendang tersebut. Tetapi walaupun telah mereka periksa setiap tempat, pakaian itu tidak kelihatan juga. Walau dengan berat hati akhirnya ketiga saudaranya yang lain meninggalkan Nawangwulan yang sedang dalam keadaan takut dan sedih.

Dengan berpura-pura sebagai dewa penolong, Jaka Tarub mendekati Nawangwulan yang sedang sedih lalu menawarkan sebuah pertolongan. Diajaknya Nawangwulan untuk sementara waktu tinggal dirumahnya. Karena tidak ada pilihan lain, diterimanya tawaran pemuda yang dianggapnya telah berbaik hati kepadanya itu. Singkat cerita, Nawangwulan mau menerima cinta Jaka Tarub dan akhirnya mereka menikah hingga dikaruniai seorang bayi perempuan yang mereka beri nama Nawangsih. Kehidupan rumah tangga pasangan manusia dan bidadari itu tampak bahagia dan tidak pernah kekurangan suatu apa pun, terutama bahan makanan. Itu semua tidak lepas dari kelebihan yang dimiliki Nawangwulan dalam mengerjakan berbagai pekerjaan dengan kesaktiannya.

Suatu hari ketika Nawangwulan sedang menanak nasi, Nawangsih putrinya kebetulan sedang buang air. Nawangwulan memutuskan untuk menggendong putrinya guna dibersihkan di sumber air dekat rumah mereka. Tetapi dia sedikit bimbang karena saat itu Jaka Tarub sedang di rumah, dan takut jika rahasia memasaknya akan diketahui suaminya itu. Oleh karena itu sebelum meninggalkan rumah dia berpesan serius pada Jaka Tarub agar jangan sampai membuka tutup tanakan nasi yang sedang dimasaknya. Jaka Tarub mengiyakan permintaan istrinya itu. Tetapi karena Nawangwulan terlihat sangat serius ketika berpesan, rasa penasaran Jaka Tarub muncul juga. Selama ini dia sangat heran karena persediaan padi di lumbung tidak pernah berkurang. Padahal setiap hari padi tersebut dimasak oleh istrinya. Satu hal lagi, selama ini dia belum pernah mendengar istrinya menumbuk padi di lesung. Lalu bagaimana cara istrinya memasak serta seberapa banyak padi yang dimasak? Berbagai pertanyaan itu membuat rasa penasaran Jaka Tarub tidak kuasa ditahannya. Dengan anggapan jika istrinya tidak akan tahu, dibukanya tutup tanakan nasi tersebut. Alangkah kagetnya, ternyata yang dimasak Nawangwulan bukanlah beras yang telah ditumbuk terlebih dulu, melainkan hanya setangkai padi saja. Pantas persediaan padi di lumbung tidak pernah berkurang, pikirnya.

Ketika Nawangwulan pulang, dia sangat terperanjat melihat nasi yang sedang ditanaknya masih berupa setangkai padi. Itu artinya Jaka Tarub telah tidak mematuhi permintaannya untuk tidak membuka tanakan tersebut. Seketika Nawangwulan menjadi lemas, karena dengan apa yang telah dilakukan suaminya itu, semua kelebihan dan kesaktiannya menjadi hilang. Kini dia harus menjalani hidupnya seperti layaknya manusia biasa. Jaka Tarub sangat menyesali kelancangannya. Tetapi apa mau dikata, akibat perbuatan yang telah dilakukannya itu memaksa dia dan istrinya harus bekerja keras untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Untuk

memasak nasi, mereka harus menumbuk padi dalam jumlah yang banyak terlebih dulu. Tidak berapa lama lumbung padi pun akhirnya terkuras.

Suatu hari ketika Nawangwulan memungut sisa-sisa padi yang hampir habis di lumbung, tanpa disengaja dia menemukan pakaian bidadarinya yang dulu dianggapnya telah hilang di tengah hutan. Sekarang Nawangwulan mengerti bahwa sebenarnya Jaka Tarublah yang selama ini menyembunyikan pakaian itu. Seketika, dikenakannya pakaian itu dan berubahlah wujud aslinya, yaitu seorang bidadari. Jaka Tarub sangat kaget ketika melihat istrinya dalam wujud seperti sekarang. Sekali lagi dia minta maaf atas beberapa kesalahan yang telah diperbuat pada istri yang dicintainya itu. Namun dalam kesempatan itu Nawangwulan malah memutuskan untuk kembali ke tempat asalnya dan menjalani kodratnya sebagai bidadari. Melihat semuanya, Jaka Tarub menghibia pada istrinya agar tidak tega meninggalkan dia dan putri mereka. Namun keinginan Nawangwulan untuk kembali tidak bisa dicegah oleh siapa pun. Hanya saja dia berpesan agar Jaka Tarub mau membuatkan *dengan* -- semacam pondok dari kayu yang dibuat cukup tinggi dibandingkan bangunan rumah lainnya. Setiap malam dia berjanji akan datang ke *dengan* itu untuk menyusui dan menidurkan anaknya. Kini Jaka Tarub tinggal menyesali atas semua yang dialaminya. Namun dia sedikit lega karena tiap malam, Nawangwulan mau menepati janjinya untuk datang menyusui putrinya. Suara canda putri dan istrinya tiap malam itulah, satu-satunya yang dapat meredakan kesedihan hati yang dialaminya.

d. Ke' Lesap (Cerita Klasik Indonesia)

Ke' Lesap merupakan cerita rakyat yang mengisahkan seorang sosok pemuda sakti dan pemberani di wilayah Madura. Cerita yang sedikit banyak juga mengulas asal-usul terjadinya sejarah Madura ini, mengisahkan jati diri Ke' Lesap sebelum lahir hingga kematiannya, yang mencakup: latar belakang kedua orangtuanya, kisah pengasuhannya oleh kakeknya, kesaktian yang luar biasa, prinsip yang dipegang dan diyakininya, serta kisah kematiannya (Hidayat, 1999).

Dulu, di wilayah Madura bagian barat terdapat sebuah kerajaan bernama Sembilangan. Kerajaan ini diperintah oleh raja yang terkenal sakti dan memiliki senjata tombak pusaka yang sangat ampuh. Rakyat dan raja kerajaan itu sangat gemar terhadap pesta pertunjukan, terutama karapan sapi dan tayub. Dalam selang waktu yang tidak begitu lama, selalu saja digelar pertunjukan baik tayub maupun karapan sapi yang merupakan pelampiasan kegembiraan masyarakat pada kejadian-kejadian tertentu, misalnya panen ataupun hajatan. Suatu hari di dekat istana kerajaan Sembilangan digelar acara tayub besar-besaran dengan penari utama anak Ki Lurah yang sangat terkenal kecantikannya. Para tamu termasuk Raja Sembilangan yang ketika itu menyamar dan menyelinap dalam acara pesta rakyat yang sedang berlangsung, sangat terkesima dengan kecantikan putri Ki Lurah tersebut.

Tidak berapa lama waktu berselang telah terdengar kabar tentang Raja Sembilangan yang menyenangi putri Ki Lurah. Raja yang sebenarnya telah mengangkat permaisuri itu bahkan dikabarkan telah menjadikan putri Ki Lurah sebagai selirnya. Dan kabar itu memang benar-benar terjadi, serta dianggap sebagai suatu anugerah bagi keluarga Ki Lurah itu. Raja Sembilangan seringkali berkunjung

ke tempat Ki lurah sebagaimana seorang suami yang pulang mengunjungi istrinya. Sampai akhirnya putri Ki Lurah mengandung anak yang merupakan benih dari Raja Sembilangan itu.

Namun ketika putri Ki Lurah mulai mengandung, karena kesibukan dan urusan kerajaan yang lain, membuat sang raja melupakannya. Bahkan sampai putri Ki Lurah hamil tua, raja sama sekali tidak pernah menjenguknya. Takut dirinya dilupakan, dengan disertai ayahnya, putri Ki Lurah memberanikan diri untuk datang ke istana Sembilangan. Namun sesampainya di sana yang dijumpainya bukanlah sambutan hangat dari sang raja. Sebaliknya Raja Sembilangan saat itu sedang berbahagia dengan permaisurinya yang juga sedang mengandung. Menyadari kalau telah dilupakan, rombongan Ki Lurah itu pulang dengan perasaan kecewa. Rupanya Raja Sembilangan telah betul-betul semakin melupakan putri Ki Lurah. Hal itu mereka yakini setelah adanya kejadian yang memalukan dan sekaligus menyakitkan yang dialami putri yang malang itu. Suatu hari rombongan raja dan permaisuri sedang melewati desa Ki Lurah. Perjalanan itu atas permintaan sang permaisuri yang ingin ditunjukkan suaminya pada wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaan kerajaan Sembilangan. Melihat rombongan raja, putri Ki Lurah yang sedang hamil tua berusaha memanggil-manggil dan mendekati kereta raja. Namun sang raja malah pura-pura tidak mengenal siapa yang sedang memanggilnya. Bahkan putri Ki Lurah sampai terjatuh karena menghindari kereta kuda rombongan raja yang hampir menabraknya. Setelah kejadian itu mereka hanya bisa pasrah dan marah. Dengan perasaan luh, Ki Lurah memberikan nasehat pada putri kesayangannya agar melupakan saja Raja Sembilangan yang telah terlanjur dicintainya itu.

Singkat cerita, putri Ki Lurah akhirnya meninggal dunia ketika melahirkan bayi laki-laki yang tampan dan sehat walaupun. Anak yang mereka beri nama Ke' Lesap itu akhirnya tumbuh menjadi seorang pemuda pemberani, gagah, dan memiliki kesaktian luar biasa. Seperti kebiasaan yang dimiliki ayahnya, Ke' Lesap ternyata juga sangat menggemari pertunjukan tayub. Di mana ada tayub digelar, pasti Ke' Lesap tampak di tempat itu untuk ikut menari. Dan akhirnya, kisah tentang anak siapa sebenarnya Ke' Lesap mulai didengarnya. Untuk memperjelas cerita yang didapatnya dari masyarakat, Ke' Lesap menanyakan kebenaran cerita itu pada kakeknya. Akhirnya Ki Lurah menceritakan semua yang dialami ibu Ke' Lesap, termasuk raja yang telah melupakannya. Mendengar membenaran dari sang kakek, Ke' Lesap sangat marah dan timbul niatan untuk membalas dendam perbuatan ayah kandungnya terhadap ibu dan dirinya.

Sebelum melaksanakan niatnya, Ke' Lesap terlebih dahulu bertapa di puncak Gunung Gegger. Di pertapaan itu dia mendapatkan sebilah keris sangat sakti dan ampuh, yang bisa mengejar sendiri musuh kalau memang itu dikehendaki. Hanya saja ada pantangan yang harus dihindari, jika sampai keris itu dipegang oleh gadis yang masih perawan maka kesaktiannya akan hilang. Selain itu, Ke' Lesap juga tidak mempan terhadap senjata apapun. Merasa bekalnya telah cukup, dengan diiringi beberapa pengawal, Ke' Lesap berangkat hendak membalas dendam pada ayahnya sendiri. Seperti pesan kakeknya, dia mengawali perjalannya dari wilayah Madura bagian timur. Di tempat itu, rombongan Ke' Lesap dihadang dengan peperangan oleh prajurit setempat. Namun para prajurit penghadang itu tidak bisa menandingi kesaktian Ke' Lesap.

Akhirnya kabar balas dendam Ke' Lesap itu sampai juga pada telinga raja. Menyadari akan kesaktian yang dimiliki Ke' Lesap, diaturnya sebuah strategi untuk bisa mengalahkannya. Pertama, diundangnya Ke' Lesap ke kerajaan secara baik-baik untuk menyelesaikan persoalan dengan musyawarah. Kedua, dicari informasi tentang kelemahan pada kesaktian yang dimiliki dari berbagai sumber, termasuk dengan memaksa Ki Lurah, kakek Ke' Lesap. Ketiga, mengatur strategi cara melumpuhkan Ke' Lesap, yaitu dengan menangkap tayub.

Tanpa curiga Ke' Lesap mendatangi undangan sang ayah. Sebagai sambutan penghormatan, diundangnya Ke' Lesap untuk bersedia menginap di salah satu keraton di wilayah kekuasaannya. Akhirnya tempat menginap Ke' Lesap itu dikenal dengan sebutan Sumenep yang berasal dari bahasa Madura "*esun ngenep*" yang artinya 'saya menginap'. Keesokan harinya mereka melanjutkan perjalanan dan sampailah ke sebuah daerah yang penduduknya sangat ketakutan pada rombongan Ke' Lesap tersebut. Melihat hal itu Ke' Lesap berpesan agar penduduk jangan takut, karena kedatangan rombongannya adalah dengan damai. Akhirnya tempat itu dinamai Pamekasan yang berasal dari bahasa Madura "*mekas*" yang artinya 'berpesan'. Beberapa hari kemudian rombongan terpaksa menghentikan perjalanannya, karena di daerah tersebut sedang dilanda banjir besar. Ke' Lesap memutuskan untuk mencari jalan alternatif. Daerah tersebut akhirnya dikenal dengan nama Sampang, berasal dari bahasa Madura yang artinya menghindar.

Sesampainya di istana Sembilangan, Ke' Lesap disambut dengan pertunjukan tayub besar-besaran. Hatinya sangat girang dengan penyambutan itu, walaupun sebenarnya semua merupakan jebakan untuk menghabisi nyawanya. Raja Sembilangan sengaja memasang anak perempuannya yang sangat cantik sebagai penari. Tergiuir akan kecantikan adiknya sendiri serta pengaruh minuman keras yang telah banyak diminumnya, Ke' Lesap akhirnya ikut menari. Tanpa disadari keris yang terselip dipinggangnya tersentuh oleh tangan adiknya yang masih perawan. Seketika keris itu terpelanting jatuh dan kehilangan kesaktiannya. Melihat kesempatan itu Raja Sembilangan segera memungut dan menusukkan pada tubuh Ke' Lesap. Akhirnya Ke' Lesap meninggal dengan keris pusaknya sendiri dan oleh tangan ayah kandungnya sendiri.

2. Profil Cerita Anak dengan Tokoh Utama Perempuan pada Cerita Klasik Walt Disney dan Indonesia

a. Cinderella (Cerita Klasik Walt Disney)

Kisah Cinderella menceritakan kepahitan hidup yang dialami oleh gadis yatim piatu terhadap perlakuan jahat ibu dan kedua saudara tirinya. Sehari-hari mereka memperlakukan Cinderella sangat tidak manusiawi. Namun karena kesabaran serta kerendahan hati Cinderella yang luar biasa dalam menghadapi semua itu membuat dirinya menuai kebahagiaan di kemudian hari. Sebaliknya, ibu dan kedua saudara tirinya yang selama ini memiliki sikap dan perangai jahat, harus menuai benih kejahatan yang telah mereka tanam (Hirata, 1989).

Pada jaman dahulu hidup seorang bangsawan kaya dengan istri dan anak gadisnya yang sangat cantik, bernama Cinderella. Suatu ketika si ibu sakit keras hingga akhirnya meninggal dunia. Karena bangsawan tersebut sering bepergian untuk urusan perniagaan, diputuskannya untuk mencari ibu pengganti, dengan harapan Cinderella akan ada yang merawat dan mengawasinya. Akhirnya dinikahnya seorang perempuan yang telah memiliki dua anak perempuan hampir sebaya dengan usia Cinderella. Mulanya ibu dan saudara tiri Cinderella pura-pura menunjukkan sikap menyayangi, terutama jika di hadapan ayahnya. Namun lama-lama tampak juga sikap dan perangai aslinya. Ketika ayahnya tidak di rumah, Cinderella diperlakukan lebih buruk dari seorang pembantu.

Suatu hari datang kabar duka bahwa bangsawan itu meninggal ketika sedang bepergian. Kabar itu semakin melengkapi penderitaan yang harus ditanggung Cinderella. Sudah diperlakukan tidak manusiawi oleh ibu dan saudara tirinya, kini dia menjadi gadis yatim piatu yang tidak punya tempat lagi untuk mengadu. Namun rupanya berbagai deraan kepedihan hidup yang dialaminya membuat perkembangan gadis itu menjadi semakin matang. Selain semakin cantik, kelembutan hati dan kasih sayangnya terhadap semua yang ada di sekitarnya menjadi semakin bertambah. Sehari-hari Cinderella bersahabat dengan hewan-hewan yang berada di sekitar tempat tinggalnya. Bahkan tidak jarang mereka ikut membantu tugas sehari-hari yang dibebankan oleh ibu dan saudara tirinya. Apapun yang dialaminya selalu dinikmati dan diterimanya dengan hati riang gembira.

Suatu hari, penguasa kerajaan di wilayah itu sedang mencari calon menantu untuk dinikahkan dengan sang pangeran. Diundanglah seluruh putri bangsawan yang ada untuk mengikuti pesta dansa di istana dengan harapan akan diperoleh calon yang paling pantas menjadi pendamping sang pangeran. Di rumah Cinderella juga mendapatkan tiga undangan, termasuk satu undangan untuk dirinya. Tapi di depan Cinderella, undangan tersebut malah disobek lalu dimasukkan tungku perapian oleh saudara tirinya. Melihat hal itu hati Cinderella sangat sedih. Entah karena dorongan apa, untuk kali ini dia begitu sedih atas perlakuan saudara tirinya. Dipungutnya undangan yang tertulis namanya itu, walaupun telah menjadi abu. Sementara itu saudara dan ibu tirinya telah berangkat menghadiri undangan sang pangeran,

Cinderela berlari ke dalam kamarnya, meratapi kepasrahan dan kegagalannya pada kedua orangtuanya yang telah meninggal. Walaupun undangan itu ada di tangannya, dia tidak memiliki gaun yang pantas untuk menghadiri undangan sang pangeran. Tak mungkin dia mendatangi undangan pesta sang pangeran dengan satu-satunya pakaian kumal yang dimiliki saat ini.

Di tengah-tengah keputusasaan dan kesedihan Cinderela, tiba-tiba muncul sebuah suara menghibur. "Jangan putus asa anakku, di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin terjadi". Dicarinya sumber suara itu, ternyata berasal dari peri baik hati yang berada di belakangnya. "Jika kamu ingin menghadiri pesta itu bersiap-siaplah!" kata ibu peri meyakinkan. Cinderela disuruh mempersiapkan sebuah labu dan teman-teman binatangnya untuk diubah dengan sihirnya. Dalam sekejap telah terjadi keajaiban luar biasa. Kereta kuda emas yang sangat indah lengkap dengan kuda dan saisnya telah siap di hadapan Cinderela. Dengan ajaib pula pakaian kumal dan sepatu kayunya telah berubah menjadi gaun indah dan sepatu kaca yang berkilauan. Sebelum menyuruh berangkat, ibu peri berpesan agar jangan lewat jam 12 malam, karena semua pengaruh sihir akan lenyap jika telah melewati tengat waktu tersebut. Dan Cinderela mengiyakan seruan yang diberikan oleh ibu peri.

Sesampainya di istana, Cinderela segera memasuki aula pesta dansa yang telah dipenuhi para undangan. Langkahnya diiringi oleh semua mata undangan, termasuk sang pangeran yang begitu kagum dengan kecantikannya. Sang pangeran segera menghampirinya dan menawarkan diri untuk berdansa. Akhirnya malam itu menjadi milik Cinderela dengan sang pangeran. Sang pangeran tampan itu sama sekali tidak memberikan kesempatan bagi Cinderela untuk lepas darinya. Kebahagiaan yang luar biasa itu ternyata membuat Cinderela menjadi lupa waktu. Tiba-tiba dentang pertama jam 12 malam telah terdengar. Mendengar itu Cinderela langsung berpamitan dan tergesa-gesa keluar istana dengan berlari. Ketika berlari itu salah satu sepatu kacanya terlepas. Sang Pangeran yang berlari mengikuti di belakangnya tidak bisa mencegah kepergian Cinderela yang telah membuatnya penasaran. Dipungutnya sepatu kaca yang terjatuh sambil tetap menatap kepergian kereta dan Cinderela yang melambaikan tangan.

Keesokan harinya raja memerintahkan pejabat kepercayaannya untuk mengadakan pencarian putri misterius itu dengan cara mencobakan sepatu kaca yang ditinggalkan Cinderela, pada semua gadis-gadis di seluruh pelosok negeri. Namun setelah beberapa lama berkeliling, tidak seorang gadis pun yang cocok kakinya dengan sepatu kaca yang mereka bawa. Di tengah-tengah keputusasaannya, mereka memasuki rumah Cinderela yang kebetulan letaknya tidak begitu jauh dari istana. Dengan tergepoh-gopoh itu tirinya segera memanggil kedua saudara Cinderela untuk mencoba. Sementara itu si ibu tiri menyuruh Cinderela untuk tetap berdiam diri di kamarnya yang berada di loteng. Walaupun telah dipaksakan, kedua kaki saudara tirinya tetap saja tidak cocok dengan sepatu itu.

Salah satu utusan kerajaan itu ternyata mendengar keberadaan Cinderela di kamar atas. Diperintahkannya Cinderela untuk turun sebentar, walaupun ibu tirinya telah berusaha mencegah dan meyakinkan pada para utusan jika dia hanyalah seorang pembantu rumah tangga. Di luar dugaan mereka, sepatu itu ternyata pas dengan kaki mungil Cinderela. Dan yang lebih mengejutkan, Cinderela juga menunjukkan pasangan sepatu kaca yang selama ini masih dia simpan sebagai kenang-kenangan



dari ibu peri. Akhirnya lebih yakinlah mereka jika Cinderalah yang selama ini yang mereka cari-cari. Singkat cerita, Cinderela menjadi istri pangeran tampan itu dan mereka akhirnya hidup berbahagia.

b. *Beauty and The Beast* (Cerita Klasik Walt Disney)

Kisah ini menceritakan ketulusan hati seorang gadis cantik bernama Beauty untuk berbakti kepada ayahnya serta ketulusan cinta yang diberikannya kepada seorang raksasa buruk rupa namun berhati mulia. Raksasa buruk rupa itu tak lain adalah jelmaan seorang pangeran yang disihir oleh peri jahat. Berkat ketulusan cinta Beauty, pengaruh sihir itu akhirnya sirna. Beauty dan pangeran akhirnya hidup bahagia sebagai sepasang suami istri (Slater, 1997).

Dahulu kala hidup seorang pedagang kaya dengan ketiga putrinya yang cantik-cantik. Namun yang paling cantik dan berhati mulia adalah putri bungsu yang bernama Beauty. Suatu ketika sang pedagang bangkrut, akhirnya diputuskannya untuk hidup di daerah pedesaan cukup terpencil bersama ketiga putrinya. Beauty sangat menikmati kehidupan barunya di desa. Setiap hari dikerjakannya semua pekerjaan rumah dengan riang gembira. Namun, kedua kakaknya menggerutu dengan kepindahan mereka. Sepanjang hari mereka hanya duduk saja tanpa mau membantu meringankan pekerjaan sedikit pun.

Suatu hari ayah mereka berpamitan hendak meninggalkan rumah beberapa hari untuk melakukan perniagaan di kota. Saat berpamitan, dia menanyakan kepada ketiga putrinya oleh-oleh apa yang hendak mereka minta. Kedua kakaknya minta dibelikan emas dan permata, sementara Beauty minta supaya dibawakan seikat bunga mawar kesukaannya. Setelah berpamitan berangkatlah sang ayah dengan melewati hutan yang belum dikenalnya. Semakin dalam dia melewati jalan di hutan tersebut ternyata malah membuat perjalanannya menjadi semakin tersesat. Ketika hari mulai gelap diputuskannya untuk beristirahat dan meneruskan perjalanan esok harinya. Di kejauhan tampak olehnya sebuah bangunan dengan lampu yang terang. Dengan harapan ingin numpang berteduh semalam, didatanginya bangunan yang ternyata adalah sebuah istana itu. Pintu istana itu ternyata tiba-tiba membuka seakan-akan menyambut kedatangan dirinya. Dengan langkah ragu, dimasukinya istana tersebut dengan hati-hati. Dipanggilnya kemungkinan penghuni yang tinggal di tempat itu, namun tidak ada jawaban. Ketika memasuki ruang makan, didapatinya meja penuh hidangan yang terkesan baru ditata untuk menyambutnya. Karena lapar yang luar biasa, disantapnya makanan di atas meja itu hingga dia kenyang. Setelah kantuknya tiba, dicarinya kamar tidur lalu dimasukinya. Ranjang yang indah dan mewah juga tampak baru dipersiapkan untuk menyambut kedatangannya. Akhirnya pedagang tersebut tertidur nyenyak hingga pagi.

Ketika bangun betapa terkejutnya dia. Pakaiannya kini telah berganti dengan pakaian bangsawan yang sangat mewah. Tanpa menghiraukan keanehan-keanehan yang dialaminya, dia memutuskan untuk melihat-lihat bagian istana yang lain. Sampailah dia pada sebuah taman mawar yang sangat indah. Seketika teringatlah akan pesan Beauty untuk membawakannya setangkai mawar. Lalu dipetiknya bunga mawar itu beberapa tangkai. Bersamaan dengan itu di belakangnya muncul suara

mengerikan yang bersumber dari seorang raksasa buruk rupa. Dengan suara menakutkan ditegurnya pedagang itu, sudah diberi makanan, tempat tidur, dan pakaian yang bagus, tidak berterima kasih tapi malah hendak mencuri bunga mawar. Dengan kesalahan yang telah dilakukan pedagang itu, si raksasa menyatakan hendak membunuhnya. Menyadari akan kesalahannya, si pedagang mohon untuk diampuni dan berjanji melakukan apa saja asal jangan sampai dibunuh. Mendengar itu si raksasa memberikan syarat mau membebaskan, asal kelak dia mau datang lagi ke tempat itu dengan membawa pengganti apa saja yang menyambutnya pertama kali ketika pulang ke rumah.

Ketika hendak mendekati rumah, pedagang itu penuh harap agar yang pertama kali menyambutnya adalah anjing atau kucingnya. Tetapi kenyataan yang didapatnya, dia malah disambut oleh Beauty, putri kesayangannya yang melompat-lompat kegirangan karena melihat kedatangannya. Dengan muka sedih segera dipanggilnya semua anaknya lalu diceritakan apa yang telah menyimpannya, termasuk janjinya pada raksasa pemilik istana itu. Lalu dia memutuskan akan kembali ke istana itu pada akhir bulan tanpa membawa Beauty, dan akan menghadapi semua resiko atas ingkar janji yang akan dilakukannya. Namun Beauty bersikeras melarang ayahnya. Bagaimanapun janji harus ditepati. Dan dia dengan ikhlas bersedia menggantikan ayahnya seperti yang diminta si raksasa buruk rupa.

Pada hari yang telah ditentukan, kedua anak bapak itu benar-benar melakukan perjalanan menuju ke tempat istana si buruk rupa yang berada di tengah hutan. Sesampainya di gerbang istana, seperti ketika pertama kali pedagang itu datang, pintu istana telah terbuka lebar seakan-akan sedang menyambut kedatangannya. Setelah memasuki ruang selanjutnya, di meja juga telah tersedia hidangan lezat-lezat yang mengundang selera. Namun karena perasaan mereka berdua sedang gundah, hidangan tersebut sama sekali tidak mereka sentuh. Lalu datanglah Beast si raksasa buruk rupa menghampiri keduanya. Kali ini dengan ramah Beast bertanya ke pedagang, apakah mawar yang dia petik tempo hari itu untuk anaknya ini. Pedagang itu mengangguk sebagai tanda mengiyakan. Selanjutnya Beast menjelaskan bahwa untuk sementara Beauty harus tinggal di istana itu untuk merawat mawar-mawar di taman istana. Beauty akan diperlakukan sebagaimana seorang putri, jadi pedagang di harap tidak mencela keadaan putri yang dicintainya itu. Seperti yang telah dijanjikan Beast, mulai malam itu Beauty mendapatkan pelayanan bak putri raja. Pakaian, kamar, serta hidangan yang disediakan untuknya sangatlah mewah dan bahkan berlebihan menurutnya. Kini mulailah hari-hari baru Beauty tinggal di istana mewah sebagai pemelihara taman bunga mawar, sementara itu ayahnya pulang kembali ke desanya.

Hari, bulan, dan tahun telah berganti. Beauty sangatlah menikmati keberadaannya di istana itu. Tak disangka-sangka walau buruk rupa, Beast memiliki hati lembut dan mulia. Beauty diperlakukan sangat istimewa di istana itu. Lama-lama hubungan Beauty dan Beast mencair, dan mereka berdua layaknya sebagai dua sahabat yang saling mengisi dan mencurahkan perasaan. Sementara itu dengan sentuhan tangan dan ketulusan Beauty, kebun mawar di istana itu akhirnya menjadi lebih indah dari sebelumnya. Dengan kehadiran Beauty, istana itu menjadi lebih hidup dan membuat bahagia benda-benda ajaib yang selama ini menyediakan berbagai keperluan rumah tangga dalam istana.

Suatu ketika timbul rasa rindu Beauty terhadap ayah dan saudara-saudaranya. Melihat hal itu Beast menyediakan cermin ajaib agar Beauty bisa melihat secara langsung keadaan keluarganya di rumah. Benar juga perasaan lembutnya, ternyata dari dalam cermin itu tampak kalau ayahnya sedang terbaring sakit. Maka timbullah keinginan dirinya untuk bisa pulang sekedar memberikan perawatan seperlunya. Setelah beberapa hari dipendamnya, keinginan itu akhirnya disampaikan pada Beast. Mendengar keinginan Beauty, Beast kelihatan sangat murung. Beast sangat takut kalau sampai Beauty tidak akan kembali ke istana itu. Tetapi Beauty meyakinkan bahwa kepergiannya hanya untuk sementara, yaitu dalam rangka merawat ayahnya saja. Nanti jika ayahnya sudah sembuh, dia pasti akan kembali lagi. Sebelum melepas kepergian Beauty, Beast memberikan sebuah cincin ajaib dan berpesan, jika sudah memutuskan kembali, agar meletakkan cincin tersebut di atas meja sebelum tidur. Dalam waktu sekejap, pasti dirinya akan sampai ke istana tersebut.

Sesampai di rumah orangtuanya bukan main girangnya hati Beauty. Segera ditemuinya ayahnya yang sedang terbaring sakit. Kedatangan Beauty ternyata mampu menyembuhkan penyakit ayahnya secara ajaib. Rupa-rupanya sakit yang diderita sang ayah adalah akibat dari rasa rindu dan kuatir terhadap anak yang dicintainya tersebut. Terlenu dengan kebahagiaan yang didapatinya bersama ayah dan saudara-saudaranya, tanpa terasa Beauty telah berada di rumahnya melewati batas yang dia janjikan pada Beast. Sementara itu di istananya, Beast merana dan jatuh sakit akibat ditinggalkan Beauty.

Suatu malam di rumah ayahnya, Beauty bermimpi tentang keadaan Beast yang sedang sakit parah dan terbaring sendiri di kebun mawar istana. Mimpi itu tak ubahnya sebagai peringatan akan janjinya untuk tidak terlalu lama meninggalkan raksasa yang sudah terlanjur dia sayangi itu. Maka Beauty segera berpamitan kepada keluarganya untuk kembali ke istana. Sebelum tidur di letakkannya cincin pemberian Beast, dan ketika bangun pagi harinya ternyata dia sudah berada di kamarnya yang berada di istana Beast.

Beauty segera mencari Beast di seluruh ruang istana. Namun raksasa yang dicarinya itu tidak terlihat di sana. Melihat kenyataan itu hati Beauty mulai was-was, jangan-jangan mimpinya tentang Beast benar. Dengan berlari, Beauty bergegas memeriksa kebun mawar. Benar, ternyata di tempat itu Beast sedang meregang nyawa. Melihat raksasa itu sakit parah, Beauty sangat hancur perasaannya. Dia merasa bahwa semua yang dialami Beast adalah sebagai akibat dari janji yang telah dilupakannya. Segera di peluknya raksasa yang malang itu. Sambil menangis terucaplah ungkapan dari hatinya yang tulus, bahwa dia sangat mencintai dan menyayangi Beast. Seketika Beast berubah wujud menjadi seorang pangeran tampan dan sakitnya juga mendadak sembuh. Beauty kaget bukan kepalang, lalu tetap mencari di mana gerangan Beast. Sang pangeran akhirnya menjelaskan tentang siapa dia sebenarnya dan tentang kutukan yang ditimpakan kepadanya oleh peri jahat. Istana itu akhirnya juga dipenuhi oleh berbagai pengawal dan anggota keluarga kerajaan lain, yang selama ini dikutuk menjadi benda-benda mati. Beauty dan pangeran tampan akhirnya menikah, dan mereka hidup bahagia bersama keluarganya.

c. Timun Mas (Cerita Klasik Indonesia)

Timun Emas merupakan cerita rakyat dengan *setting* kejadian di Pulau Jawa pada masa lampau. Kisah ini menceritakan usaha dan perjuangan yang dilakukan Timun Emas dan ibunya dalam melepaskan diri dari ancaman seorang raksasa. Sebagai orang yang lemah, mereka harus melakukan berbagai usaha yang memungkinkan -- termasuk minta perlindungan pada Tuhan-- untuk dapat melawan raksasa yang memiliki kekuatan dan kesaktian luar biasa (Ashari, 1999).

Pada sebuah desa di pinggiran hutan, hidup seorang janda yang bernama Mbok Sirmi. Walaupun janda tetapi Mbok Sirmi sangat mendambakan dapat dikaruniai seorang anak yang diharapkan bisa meringankan pekerjaan dan merawatnya kelak. Sadar kalau yang didambakannya itu merupakan sesuatu yang mustahil, Mbok Sirmi berusaha meredam sendiri keinginan tersebut. Namun rupanya keinginan wanita tersebut dapat dibaca oleh raksasa sakti penguasai hutan.

Suatu hari ketika Mbok Sirmi sedang mencari kayu di hutan, si raksasa menghampirinya. Tahu kalau tujuan raksasa itu tidak untuk menyakitinya, Mbok Sirmi memberanikan diri untuk tetap berada di tempatnya. Kemudian raksasa itu berbicara kalau dia sebenarnya tahu apa yang selama ini didamba-damba olehnya. Raksasa menyatakan dapat menyanggupi keinginan wanita itu namun dengan pengajuan syarat, yaitu hanya memberikan kesempatan tinggal dengan anaknya kelak selama 16 tahun saja. Setelah masa itu raksasa akan kembali mengambilnya untuk menjadi santapan. Mungkin dari pada sama sekali tidak pernah punya anak, wanita itu mengiyakan saja semua yang disyaratkan si raksasa. Lalu raksasa memberikan biji timun ajaib agar ditanam di halaman samping rumah Mbok Sirmi.

Biji-biji yang ditanam Mbok Sirmi tumbuh sangat subur. Ketika berbuah, tampak ada satu buah yang berbeda dengan buah-buah lainnya. Buah yang istimewa itu dirawat dengan istimewa juga olehnya. Ketika sudah masak dibelahnya pelan-pelan, ternyata di dalamnya berisi bayi perempuan yang sangat cantik dan sehat. Bayi yang diberi nama Timun Emas itu tumbuh menjadi anak yang cerdas, cantik, dan selalu menyenangkan hati Mbok Sirmi. Tetapi sayang, kebahagiaan dan kasih sayang yang dirasakannya dengan Timun Emas hanya dibatasi 16 tahun saja oleh si raksasa.

Ketika mendekati usianya yang ke-16, cinta dan kasih sayang Mbok Sirmi menjadi semakin besar terhadap anaknya. Di sisi lain, dia sangat resah akan datangnya raksasa sewaktu-waktu untuk menagih janji. Ternyata benar, dalam waktu tidak begitu lama si raksasa benar-benar mendatangi rumahnya untuk menagih janji. Dengan menghiba, Mbok Sirmi minta supaya si raksasa datang tahun depan sampai Timun Emas benar-benar lezat untuk dimakan. Untung saja raksasa itu tidak menyadari kalau yang dilakukan Mbok Sirmi hanya tipu daya saja. Untuk sementara nyawa Timun Emas masih bisa terselamatkan.

Pada rentang waktu kedatangan raksasa selanjutnya, Mbok Sirmi mendapatkan petunjuk untuk minta pertolongan pada pertapa yang berada di sebuah bukit. Di tempat itu dia diberikan empat *buntelan* kecil yang masing-masing berisi: biji timun, jarum, garam, dan terasi. Keempat benda itu supaya diberikan pada Timun Emas dan agar dibuang satu persatu ketika si raksasa mengejanya nanti.

Ketika raksasa itu benar-benar datang, Mbok Sirni berusaha mengulur waktu agar Timun Emas mempunyai kesempatan melarikan diri keluar dari pintu belakang rumahnya. Setelah agak jauh, baru kemudian Mbok Sirni bilang kalau Timun Emas telah pergi. Melihat hal itu si raksasa segera menyusul dengan langkahnya yang panjang-panjang.

Tidak berapa lama Timun Emas sudah hampir tersusul oleh si raksasa. Sesuai pesan sang pertapa, segera dibuangnya bungkusan pertama, yaitu biji-biji mentimun. Dalam waktu sekejap, di belakangnya telah tumbuh hamparan tanaman timun emas yang berbuah sangat lebat. Karena lapar, si raksasa menghentikan langkahnya sejenak untuk menikmati segarnya buah-buah tersebut. Tanpa disadarinya Timun Emas telah jauh meninggalkannya. Begitu buah-buah itu habis disantapnya, segera dia berlari mengejar gadis buruannya itu.

Dalam waktu singkat, si raksasa telah hampir menyusulnya. Timun Emas segera membuang bungkusan kedua, yaitu jarum-jarum. Mendadak di belakangnya telah tumbuh hamparan hutan bambu yang menghalangi jarak antara raksasa dengan dirinya. Dengan susah-payah si raksasa berusaha menyibak hutan bambu yang sangat mengganggu jalannya tersebut. Dengan usaha yang gigih akhirnya berhasil juga hamparan bambu itu dilewatinya. Tetapi rupanya Timun Emas telah jauh berada di depannya lagi.

Kali ini si raksasa harus mempercepat langkahnya agar bisa menyusul Timun Emas yang telah berada jauh di depan. Tidak berapa lama, Timun Emas telah mulai terlihat. Dan ketika jarak mereka semakin dekat, Timun Emas segera membuang bungkusan ketiga yang berisi garam. Serta merta jarak antara Timun Emas dan raksasa itu dipisahkan oleh hamparan lautan yang sangat dalam. Dengan tidak patah semangat raksasa itu berusaha berenang untuk menyeberanginya. Setelah bersusah-payah, akhirnya sampai juga dia di tepian. Namun lagi-lagi Timun Emas telah jauh berlari meninggalkannya. Dengan sisa tenaga yang masih ada, segera disusulnya Timun Emas yang telah berada jauh di depannya.

Lama-lama langkah kecil Timun Emas dapat disusulnya juga. Ketika jarak keduanya semakin dekat, dibuangnya bungkusan keempat yang merupakan harapan terakhirnya untuk bisa lolos dari kejaran sang raksasa itu. Di luar dugaan sang raksasa dan Timun Mas sendiri. Terasi yang dibuangnya telah berubah menjadi hamparan kubangan lumpur yang sangat dalam. Kali ini sang raksasa tidak bisa lolos. Semakin melangkah maju, semakin dalam dia terisap oleh hamparan lumpur itu. Akhirnya raksasa itu tewas kehabisan napas di dalam kubangan lumpur yang diciptakan Timun Emas. Akhirnya, Mbok Sirni dan Timun Emas bisa hidup berbahagia tanpa diganggu oleh si raksasa itu lagi.

d. Roro Mendut (Cerita Klasik Indonesia)

Roro Mendut merupakan cerita dari daerah Jawa dengan *setting* kejadian pada masa kerajaan Jawa lama. Kisah ini menggambarkan kegigihan, kemandirian, dan keteguhan hati seorang Roro Mendut dalam membela diri terhadap ketidakadilan yang ditimpakan oleh penguasa, yaitu Tumenggung Wiraguna terhadap dirinya (Hidayat, 1999).

Di suatu desa yang damai hiduplah seorang janda bersama anak gadis satu-satunya bernama Roro Mendut. Ketika menginjak dewasa, Roro Mendut tumbuh sebagai gadis yang sangat cantik. Kian hari kecantikan gadis desa tersebut semakin terkenal di berbagai wilayah sekitar tempat tinggalnya. Bahkan saking santernya kabar tentang kecantikannya, sampai-sampai Tumenggung Wiraguna penguasa wilayah itu mendengar perihal tersebut. Sebagai penguasa yang merasa berhak atas apa saja yang ada di wilayah kekuasaannya, timbul niatan Wiraguna untuk menjadikan Roro Mendut sebagai salah satu istrinya. Diutuslah beberapa pengawal kerajaan untuk meminang Roro Mendut di rumahnya. Karena kabar kesewenang-wenangan Wiraguna sudah bukan hal baru lagi bagi rakyatnya, tentu saja pinangan itu membuat dirinya keberatan. Karena ketika itu memang dirinya juga telah mulai akrab dengan Pronocitro, pemuda tampan yang menarik hatinya, dengan halus pinangan Tumenggung Wiraguna ditolaknya.

Mengetahui pinangannya ditolak oleh rakyatnya, Wiraguna marah bukan main. Dengan kekuasaannya diperintahkannya prajurit kerajaan untuk membawa paksa Roro Mendut ke kerajaannya. Pada mulanya diutus pelayan kerajaan untuk mempengaruhi supaya mau menerima pinangan tersebut. Menurut pelayan tersebut sungguh suatu keberuntungan, karena kelak anak yang dilahirkannya akan menjadi penguasa menggantikan kekuasaan Wiraguna. Namun berbagai bujuk rayu yang disampaikan ternyata tidak dapat mempengaruhi ketetapan hatinya. Tumenggung Wiraguna menjadi marah melihat usahanya gagal. Lalu ditempuhnya cara lain yang dianggapnya dapat membuat Roro Mendut tidak punya pilihan lain. Setiap hari diwajibkannya pajak sebesar lima sen. Jika sampai tidak membayar maka akan hukum dengan deraan cambuk. Pajak sebesar itu merupakan beban yang luar biasa dan tak mungkin bisa dipenuhi, menurut perkiraan Wiraguna.

Tetapi ternyata semua itu justru membuat semakin besar semangatnya untuk mempertahankan prinsip yang telah dia tetapkan. Roro Mendut membuka usaha pembuatan rokok dengan tangannya sendiri. Di luar dugaan, ternyata rokok yang kemudian dijualnya itu banyak disukai oleh masyarakat luas. Untuk sementara, kewajiban yang dibebankan padanya oleh Wiraguna dapat dia penuhi. Melihat kenyataan itu Wiraguna menjadi murka. Dilipatgandakan pajak yang telah ditetapkan dari lima sen menjadi lima belas sen tiap hari. Tetapi karena rokok Roro Mendut menjadi semakin terkenal dan pembelinya pun kian hari semakin banyak pula, untuk sementara waktu dirinya masih selamat dari kelicikan Wiraguna itu. Sambil tetap membuka usaha pembuatan rokoknya, bersama Pronocitro yang ketika itu menyamar sebagai salah satu prajurit, mereka menyusun rencana untuk melarikan diri. Berkat rencana yang matang akhirnya mereka berdua bisa mengelabuhi penjagaan berlapis-lapis di istana Wiraguna.

Mendengar Roro Mendut dan Pronocitro telah berhasil melarikan diri, Tumenggung Wiraguna sangat marah. Dipimpinnya sendiri sepasukan prajurit untuk mengadakan usaha pencarian di seluruh negeri. Singkat cerita tempat persembunyian mereka akhirnya berhasil ditemukan Wiraguna dan anak buahnya. Sebagai usaha mempertahankan diri, Pronocitro dengan segala kemampuan yang dimilikinya mengadakan perlawanan. Akhirnya Wiraguna dan Pronocitro terlibat duel hidup mati. Karena Wiraguna lebih terlatih, Pronocitro akhirnya tewas tertikam oleh senjata sang tumenggung itu. Melihat kekasihnya tewas, Roro Mendut memeluk tubuh yang berlumuran darah itu. Di luar dugaan Wiraguna, ternyata Roro Mendut mencabut senjata yang tertancap di tubuh Pronocitro, kemudian dengan sekuat tenaga menancapkan ke jantungnya. Seketika tubuh gadis itu roboh di atas tubuh kekasihnya. Melihat kejadian itu Tumenggung Wiraguna sangat terkesan akan kegigihan yang telah ditunjukkan seorang Roro Mendut untuk mempertahankan cintanya pada Pronocitro.

3. Penggambaran Pola Hubungan Peran Tokoh Laki-Laki dan Perempuan Cerita-Cerita Klasik Walt Disney dan Indonesia

Tokoh, lazim dikonsepsikan sebagai individu rekaan yang memerankan berbagai tingkah laku serta kejadian-kejadian tertentu dalam sebuah cerita. Melalui kejadian-kejadian yang dialami sang tokoh inilah, seorang pengarang dapat menuangkan berbagai ide serta nilai-nilai tertentu sesuai dengan isi cerita yang dikehendaknya. Pada cerita rekaan, tokoh biasanya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan (Sudjiman, 1988:16). Namun kalau seandainya diadakan kalkulasi secara kuantitatif, tokoh manusia lebih banyak mendominasi dibandingkan dengan tokoh yang bukan manusia.

Pada bidang cerita-cerita fiksi klasik, baik yang berasal dari luar maupun dalam negeri, tokoh manusia juga tampak masih lebih banyak jika dibandingkan dengan tokoh bukan manusia. Hanya saja pada fiksi klasik, khususnya cerita-cerita yang ditujukan untuk konsumsi anak-anak, penggunaan tokoh bukan manusia --terutama tokoh binatang-- lebih sering dilakukan pengarang. Pada cerita klasik Indonesia, misalnya seperti pada cerita: Sang Kancil, Kura-Kura, dan Asal Mula Tanduk Kambing. Pada cerita-cerita yang diproduksi oleh Walt Disney, misalnya pada: Lion King dan The Ugly Duckling.

Sebagaimana pada alur cerita yaitu terdapat insiden pokok, dan sampingan, dalam perwatakan pun terdapat tokoh utama, sekunder, dan komplementer atau pelengkap (Boulton, 1975:73). Lebih lanjut Sukada (1987:65) menjelaskan, bahwa untuk menentukan tokoh utama, sekunder, dan komplementer, dilihat berdasarkan banyak atau sedikitnya seorang tokoh berhubungan/kontak dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama

selamanya selamanya mendapatkan porsi pelukisan lebih banyak jika dibandingkan tokoh-tokoh lainnya.

Sedangkan menurut Stanton (1965: 17), pada dasarnya ada dua jenis tokoh dalam cerita, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang selalu ada dan relevan dengan setiap peristiwa dalam cerita. Sedangkan tokoh bawahan menurut Grimes (dalam Sudjiman, 1988:19) dijelaskan sebagai tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung peran tokoh utamanya. Kedua batasan tokoh terakhir, yaitu utama dan bawahan ini yang mungkin akan dijadikan sebagai pijakan analisa selanjutnya. Dan ukuran yang dijadikan sebagai penentuan katagori tersebut mungkin akan diambil yang paling sederhana, yaitu tokoh utama untuk peran-peran yang betul-betul dominan, dan tokoh bawahan jika sang tokoh tersebut hanya ditampilkan sebagai pelengkap saja.

Baik sebagai tokoh utama maupun tokoh bawahan, pada dasarnya peran tersebut memungkinkan untuk diduduki oleh tokoh yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Ada pendapat umum yang berkembang, bahwa kuantitas serta kualitas penempatan tokoh utama yang berjenis kelamin tertentu, umumnya juga merupakan cerminan dari sikap dan pembelaan yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu pula. Misalnya, pada era sastra Arab Jahiliyyah, wanita hampir-hampir tidak pernah diangkat menjadi tokoh suatu lakon cerita tertentu. Sebaliknya yang menjadi tokoh sentral dalam setiap kisah yang berkembang di masyarakat --terutama kisah-kisah kepahlawanan-- adalah laki-laki. Pada era itu perempuan hanya diberi tempat pada peran-peran pelengkap atau bawahan saja, serta kurang mendapatkan porsi cerita secara proporsional, misalnya sebagai harem. Gambaran tersebut menunjukkan jika pada masa tersebut peran

perempuan di masyarakat Arab Jahiliyyah memang hanya sekedar sebagai pelengkap kaum laki-lakinya saja. Dalam kehidupan sosial, perempuan tidak pernah ditempatkan pada posisi-posisi sentral dengan peran penting seperti yang diduduki oleh seorang laki-laki.

Setelah diadakan kajian terhadap cerita-cerita anak-anak klasik, baik yang berasal dari Indonesia maupun hasil publikasi Walt Disney, secara teknik, tokoh laki-laki maupun perempuan digambarkan dengan proporsi yang kurang lebih sama dalam hal peran. Secara kuantitas, baik laki-laki maupun perempuan banyak dijumpai ditempatkan sebagai tokoh utama dan juga tokoh bawahan dengan tidak menunjukkan tanda-tanda perbedaan yang signifikan. Dari kubu cerita anak-anak klasik Indonesia maupun Walt Disney dengan tokoh utama laki-laki, misalnya berturut-turut dapat dijumpai pada tokoh dalam cerita berikut: Indonesia: Malin Kundang (Malin Kundang), Jaka Tingkir (Jaka Tingkir), Ke' Lesap (Ke' Lesap), Jaka Tarub (Jaka Tarub), dll. Walt Disney: Jack (Jack and The Beanstalk), Tarzan (Tarzan), Hansel (Hansel & Gratel), Aladin (Aladin), dll. Sementara itu cerita anak klasik Indonesia dan Walt Disney dengan tokoh perempuan adalah sebagai berikut: Indonesia: Timun Mas (Timun Mas), Roro Mendut (Roro Mendut), Roro Jonggrang, Bawang Putih (Bawang Putih & Bawang Merah), dll. Walt Disney: Cinderela (Cinderela), Beauty (Beauty and The Beast), Ariel (The Little Mermaid), Little Red (Little Red Ridding Hood), dll.

Jika secara kuantitatif tidak terdapat perbedaan signifikan antara pola penokohan laki-laki dan perempuan, namun tidaklah demikian jika dilihat dari sudut pandang kualitatifnya. Ketika diadakan kajian dengan melakukan komparasi lebih mendalam antara cerita anak klasik Indonesia dan Walt Disney, ternyata dapat terbaca polarisasi

tertentu yang sering menyertai peran-peran tokoh laki-laki dan perempuannya. Pola-pola itu tampaknya memunculkan perbedaan-perbedaan dalam skala tertentu pula, terutama pada tokoh utama kedua jenis kelamin yang berbeda dari kedua kubu tersebut. Dalam hal ini mungkin sebaiknya tidak diadakan pembahasan lebih mendalam mengenai peran laki-laki dari keduanya. Mengingat di masyarakat mana pun, luas dan lebarnya jangkauan yang mampu dilakukan oleh peran laki-laki tidak perlu diragukan lagi. Sebaliknya untuk peran wanita, seringkali masih diberlakukan ukuran dan batasan-batasan tertentu mengenai mana yang lazim dan tidak untuk ukuran nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat itu. Baik di kubu cerita anak klasik Indonesia maupun Walt Disney, seorang laki-laki pada umumnya dapat berperan sebagai apa saja, entah itu pahlawan, penjahat, orang yang kuat, sakti, dan lain-lain.

Dari kubu Walt Disney, peran yang bisa dijalankan oleh tokoh perempuan relatif lebih terbuka dibandingkan dengan pada cerita anak klasik dari Indonesia. Pada tataran kualitas tertentu, tokoh perempuan sering dijumpai memerankan peran-peran yang sejajar dan tidak dibedakan dengan laki-laki. Misalnya, sebagai pahlawan, penjahat, pemimpin, serta beberapa peran stereotipe laki-laki lain. Penggambaran-penggambaran tokoh perempuan secara positif tersebut dapat ditemukan pada peran yang dijalankan oleh tokoh-tokoh seperti:

- (1) Pocahontas dalam kisah "Pocahontas". Pada kisah itu digambarkan antara lain: bagaimana keberaniannya menyelamatkan John Smith dari eksekusi hukuman mati walaupun dengan resiko kehilangan nyawanya sendiri, sebagai pendamai suku ayahnya dengan para pendatang Inggris, serta sekaligus menjadi penyelamat sukunya

dari para pendatang Inggris yang memiliki kekuatan lebih besar dan ingin mengumpulkan emas dari tanah leluhurnya (Baca Korman, 1995).

- (2) Ariel dalam kisah "The Little Mermaid". Peran yang dijalankan Ariel antara lain: dengan sangat berani menyelamatkan Pangeran Erik ketika mengalami kecelakaan kapal akibat badai, dengan prinsip yang diyakininya berani menentang keputusan orangtuanya yang dianggap keliru, berani menyatakan cinta serta mencium lebih dulu pada orang yang dicintainya, dan serta dengan segala usahanya menyelamatkan suaminya dari kejahatan Ursula si penyihir jahat (Teitelbaum, 1997).
- (3) Esmeralda dalam kisah "The Hunchback of Notre Dame". Peran yang dijalankan oleh wanita gipsi itu antara lain: walaupun seorang wanita (Esmeralda) adalah pimpinan gipsi yang dihormati anggota kelompoknya, dengan keberaniannya yang luar biasa dia menyelamatkan Quasimodo walaupun harus mengorbankan keselamatan dan jiwanya, serta dengan keberanian luar biasa melawan kediktatoran Hakim Frolo yang sangat kejam dan berkuasa di Notre Dame (Korman, 1996).
- (4) Ratu dalam kisah "The Princess and The Pea". Peran kuat yang sangat menonjol dalam kisah ini adalah sang Ratu merupakan sumber penentu kebijakan kerajaan dan seluruh negeri. Termasuk juga dalam hal ini Ratu yang menentukan dengan siapa sang pangeran memilih calon istrinya (Hamilton, 1998).
- (5) Megara dalam kisah "Hercules". Peran kuat yang ditampilkan dalam kisah ini bahwa Meg tidak hanya pasrah ketika dirinya dijadikan alat oleh Hades yang berkuasa. Ketika mulai simpati dengan kebaikan-kebaikan Hercules, Meg mulai melawan kemauan-kemauan jahat Hades. Sebaliknya dia mulai membela kebenaran dan kebaikan seperti yang selalu dilakukan Hercules. Bahkan di akhir kisah, Meg rela

mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan nyawa Hercules yang sedang kehilangan kekuatan (Korman, 1997).

- (6) Nala dalam kisah "The Lion King". Peran yang menonjol antara lain: Ketika Simba lari dari kerajaan akibat taktik jahat Scar, Nala pun mengembara selama bertahun-tahun untuk mencarinya. Dan ketika mereka telah bertemu, mereka berjuang dengan kualitas perjuangan relatif sama --tanpa melihat Simba laki-laki sementara itu Nala adalah perempuan-- untuk merebut kembali tahta dari Scar (Korman, 1997).

Pernyataan-pernyataan di atas tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa pada cerita anak klasik Walt Disney sama sekali tidak terdapat unsur-unsur penggambaran peran perempuan tertentu secara negatif. Dalam berbagai kisah masih dapat ditemukan tokoh perempuan dalam peran yang stereotipe perempuan, yaitu lembut, cantik, serta lemah. Sebuah contoh ideal misalnya peran yang digambarkan tokoh Sang Puteri dalam kisah *The Sleeping Beauty*. Dikisahkan bahwa Sang Puteri adalah merupakan gambaran seorang putri raja yang cantik, lembut, baik hati, tetapi lemah. Lemah di sini karena dia tidak dapat berbuat apa-apa dalam menghadapi mantra peri jahat untuk membunuhnya di usia 16 tahun. Satu-satunya yang dapat menyelamatkan kutukan itu adalah ciuman seorang pangeran yang jatuh cinta akan kecantikannya (Hamilton, 1998).

Sementara itu terdapat polarisasi yang menonjol dalam hal penggambaran peran tokoh perempuan pada cerita anak klasik Indonesia, yaitu stereotipe perempuan sebagai kaum yang lemah, menjadi objek kepentingan kaum laki-laki, serta idealnya harus cantik dan lemah lembut. Pernyataan ini juga tidak dimaksudkan untuk meniadakan adanya tokoh perempuan yang digambarkan kuat dan mandiri di kubu cerita anak klasik Indonesia. Sebagai contoh, dalam kualitas tertentu tokoh Timun Emas dan ibunya

merupakan cerminan pribadi perempuan yang mandiri dan tidak mudah menyerah dari intimidasi si Buto Ijo yang ingin menjadikannya sebagai santapan. Dengan usaha yang gigih akhirnya mereka berdua dapat melepaskan diri bahkan Timun Emas dapat membunuh si Buto Ijo tersebut (Ashari, 1999). Terlepas dari gambaran kemandirian mereka, namun aspek perempuan yang menjadi obyek kepentingan dan masih di bawah bayang-bayang kekuasaan laki-laki masih bisa terbaca dalam kisah Timun Emas ini.

Bagaimanapun juga secara kualitatif, penggambaran peran tokoh perempuan pada cerita anak klasik Indonesia lebih didominasi oleh pandangan stereotipe perempuan yang telah disebutkan. Selanjutnya akan diberikan contoh-contoh tokoh perempuan dan peran yang menonjol dalam kisah-kisah berikut:

1. Roro Jonggrang dalam cerita "Roro Jonggrang". Gambaran yang menonjol tentang diri putri Raja Boko tersebut antara lain, sebagai wanita, dia diperlakukan tidak lebih seperti layaknya barang mati yang tidak punya keinginan-keinginan dan pilihan tertentu. Ketika Bandung Bondowoso berhasil menaklukkan kerajaannya serta membunuh ayahnya, nasib Roro Jonggrang seolah-olah sudah secara otomatis dapat ditentukan oleh orang yang sakti tersebut. Sebagai insan yang digambarkan lemah, Roro Jonggrang hampir-hampir tidak bisa melakukan pembelaan terhadap nasib yang menimpanya. Hingga akhirnya dia harus menjadi korban, yaitu dijadikan patung batu sebagai akibat kemarahan Bandung Bondowoso terhadapnya (Hidayat, 1999).
2. Roro Mendut dalam cerita "Roro Mendut". Sebagai perempuan yang cantik dan lemah, kehidupan Roro Mendut digambarkan selalu diliputi berbagai duka serta kesengsaraan. Kesengsaraan yang dialami gadis cantik dan ulet itu tentu saja sebagai akibat dari keserakahan serta kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Dengan

akibat dari keserakahan serta kesewenang-wenangan kaum laki-laki. Dengan kekuasaannya, Temungung Wiraguna memaksa Roro Mendut menuruti keinginannya untuk dijadikan istri. Karena menolak, dia harus menghadapi sebuah konsekuensi yang sangat menyakitkan, yaitu dipenjara dan masih harus membayar pajak yang sebenarnya tidak masuk di akal untuk ukuran rakyat seperti Mendut. Sebagai perempuan yang lemah, dia relatif tidak dapat melawan kelaliman Wiraguna dengan kekuatan. Satu-satunya cara yang mampu dilakukan adalah dengan terpaksa membunuh dirinya sendiri hanya sekedar untuk mengecewakan sang tumenggung serta melepaskan diri dari segala intimidasi dan kelalimannya (Hidayat, 1999).

3. Dewi Nawangwulan dalam cerita "Jaka Tarub". Peran yang harus dilakoni Nawangwulan adalah sebagai perempuan yang tidak bisa berbuat banyak atas ulah Jaka Tarub yang "nakal". Tanpa punya pilihan sebagai akibat kelemahannya, akhirnya perempuan keturunan bidadari itu hanya dapat pasrah untuk dijadikan istri Jaka Tarub. Dalam kehidupan rumah tangganya Nawangwulanlah yang menangani segala macam pekerjaan rumah tangga yaitu, mulai dari memproses padi menjadi beras, memasak, mencuci, hingga mengasuh anak. (Hidayat, 1999). Hal itu sebenarnya merupakan penggambaran stereotipe peran perempuan yang hanya berkutat pada masalah-masalah dapur, kasur, dan sumur saja.
4. Ibu kandung Ke'Lesap dalam cerita "Ke'Lesap". Diceritakan bahwa Raja Sambilangan dengan kekuasaannya menjadikan ibu Ke'Lesap sebagai selir gelapnya. Singkat cerita, ibu Ke'Lesap hamil, bersamaan dengan itu pula istri resmi sang raja juga hamil. Namun ternyata ibu Ke'Lesap malah dilupakan dan diterlantarkan. Sebagai wanita, dia tidak bisa berbuat apa-apa atas perlakuan ini. Bahkan akhirnya

dia harus menanggung penderitaan luar biasa sampai akhirnya meninggal ketika Ke'Lesap lahir. Baru kemudian Ke'Lesap anak laki-laknya yang akhirnya menuntut balas di kemudian hari (Hidayat, 1999).

5. Bawang Putih dalam cerita "Bawang Merah Bawang Putih". Diceritakan bahwa sebagai anak perempuan, Bawang Putih hanya bisa pasrah atas perlakuan tidak adil yang ditimpakan oleh ibu tiri dan saudara tirinya. Akibat kepasrahannya itu setiap hari dia harus berhadapan dengan penderitaan-penderitaan yang menyakitkan namun tidak mampu dilawannya (Hidayat, 1999). Padahal kalau seandainya anak laki-laki, dalam posisi seperti anak seusia Bawang Putih, mungkin akan melakukan perlawanan-perlawanan tertentu atas perlakuan tersebut.

4. Penggambaran Konsep-Konsep Perempuan pada Cerita-Cerita Klasik Walt Disney dan Indonesia

Konsep-konsep perempuan yang ingin dikaji dalam bagian ini meliputi pandangan yang dapat terbaca lewat wujud penggambaran fisik, mental spiritual, serta tingkah laku keseharian, yang digambarkan lewat tokoh-tokoh perempuan pada cerita anak klasik Walt Disney dan Indonesia. Sekali lagi, walaupun untuk membicarakan gambaran konsep perempuan sebenarnya tidak pernah dapat dilepaskan dari konsep yang melekat pada laki-laki, namun dalam hal ini isue tersebut hanya sekedar disinggung sekilas sebagai aspek pembandingan saja.

Secara empiris, gambaran yang umum dikonsepsikan terhadap kaum perempuan yang membedakannya dengan laki-laki antara lain adalah: sebagai makhluk yang lemah, lembut, pesolek/cantik, emosional, dan keibuan. Sementara itu kaum laki-laki sering

dianggap sebagai kaum yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sementara itu gambaran yang demikian tersebut timbul sebagai akibat perbedaan gender, yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang sudah dikonstruksi secara sosial dan kultural (Fakih, 1996:8-9). Gambaran pemilahan secara dikotomis konsep ciri-ciri antara laki-laki dan perempuan di atas, dalam batas-batas kualitas tertentu memang masih berlaku secara universal bagi masyarakat konvensional. Bahkan pada penggambaran yang dilakukan lewat tokoh-tokoh pada cerita-cerita anak klasik, baik Indonesia maupun hasil publikasi Walt Disney, pandangan yang berbau stereotipe di atas, kurang lebih masih bisa dibenarkan.

Khusus untuk konsep perempuan, antara cerita anak klasik dari kubu Walt Disney dan Indonesia ternyata dapat ditemukan sebuah kesenjangan yang tampak menonjol. Jika dibandingkan, konsep-konsep perempuan cerita anak klasik Walt Disney ternyata lebih terbuka dan kompleks dari Indonesia. Terbuka dan kompleks di sini sebenarnya lebih dimaksudkan apabila diadakan penjejarian terhadap konsep stereotipe yang selama ini lebih melekat pada konsep laki-laki. Namun dalam batasan tertentu, persamaan-persamaan antara keduanya kadang-kadang masih dapat ditemukan. Misalnya dalam berbagai cerita dari kedua kubu, seringkali ditemukan gambaran konsep tokoh utama perempuan ideal, yaitu cantik dan baik hati. Konsep ini banyak dijumpai pada tokoh dalam cerita sebagai berikut: Walt Disney: Cinderella dalam "Cinderella", Beauty dalam "Beauty and The Beast", Princess dalam "The Sleeping Beauty", dan lain-lain. Indonesia: Roro Mendut dalam "Roro Mendut", Roro Jonggrang dalam "Roro Jonggrang", Nawang Wulan dalam "Jaka Tarub", dan lain-lain.

Uraian ini juga tidak dimaksudkan untuk menyatakan tidak adanya konsep perempuan yang digambarkan secara positif pada kubu cerita anak klasik Indonesia. Pada cerita anak klasik Indonesia pun dapat ditemukan konsep perempuan sebagai sosok mandiri dan pekerja keras. Yaitu yang digambarkan lewat tokoh Roro Mendut dalam cerita "Roro Mendut" serta Timun Emas dalam "Timun Emas". Di sisi lain juga dapat ditemukan konsep perempuan yang digambarkan secara negatif pada kubu Walt Disney, yaitu sebagai makhluk lemah yang nasibnya ditentukan kaum laki-laki. Yaitu yang digambarkan lewat tokoh Princes dalam kisah "The Sleeping Beauty". Selanjutnya lewat peran yang dijalankan para tokoh-tokohnya akan dilakukan pemetaan berbagai konsep perempuan yang dianggap menonjol dari kedua kubu, baik Walt Disney maupun Indonesia.

Konsep-konsep perempuan yang digambarkan secara menonjol dalam cerita anak klasik Walt Disney antara lain adalah sebagai berikut:

1. Cantik, lemah lembut, dan baik hati. Konsep perempuan sebagai sosok yang cantik, lemah lembut, serta baik, merupakan ciri yang sering digambarkan bagi tokoh-tokoh utama perempuan dalam berbagai cerita. Gambaran perempuan dengan konsep seperti itu bisa dijumpai pada pribadi yang melekat pada tokoh-tokoh Cinderella dalam "Cinderella", Ariel dalam "The Little Mermaid", Princes dalam "The Sleeping Beauty", Putri Yasmin dalam "Aladin", Beauty dalam "Beauty and The Beast", dan lain-lain.
2. Berani melakukan aksi ketika menghadapi bahaya tertentu, walaupun kadang harus mempertaruhkan keselamatannya sendiri. Konsep ini seperti yang ditunjukkan oleh

- a) Tokoh Gretel ketika menyelamatkan Hansel, dengan cara mendorong nenek sihir ke tungku yang dipersiapkan untuk memasak kakaknya itu, yaitu dalam kisah "Hansel & Gretel" (Hamilton, 1998).
 - b) Pocahontas, ketika maju ke depan untuk menghalang-lahangi orang yang hendak mengeksekusi John Smith. Padahal dengan apa yang dilakukannya itu dapat menyebabkan dirinya sendiri terbunuh, dalam kisah "Pocahontas" (Korman, 1995).
 - c) Megara, ketika mendorong tubuh Hercules untuk menyelamatkannya dari pilar yang hendak menimpa. Padahal Meg tahu betul bahwa akibat dari perbuatannya itu tubuhnya adalah yang akan ganti tertimpa, dalam kisah "Hercules" (Korman, 1997).
 - d) Esmeralda dalam kisah "The Hunchback of Notre Dame". Ketika dengan keberanian luar biasa datang ke Katedral Notre Dame untuk menyelamatkan Quasimodo. Padahal tempat itu dijaga ketat oleh prajurit-prajurit Frollo. Jika seandainya dalam aksinya itu sampai tertangkap, tentu keselamatannya yang akan menjadi taruhan (Korman, 1996).
3. Berani mempertahankan segala sesuatu yang telah menjadi prinsip dan keputusannya, walaupun untuk itu harus menentang keputusan orang yang lebih superior, termasuk orangtua. Konsep ini seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Ariel ketika berani menentang keputusan Raja Triton, orangtuanya yang melarang dirinya menikah dengan Pangeran Erik. Dengan segala konsekuensi yang telah dia ketahui bakal dihadapinya, Ariel tetap bersikukuh pada pendiriannya untuk menikah dengan bangsa manusia itu (Teitelbaum, 1997).

4. Menjadi penolong laki-laki yang mengalami kesulitan. Dalam hal ini pihak perempuan digambarkan pada posisi lebih kuat, superior, serta dengan kemampuannya berpotensi untuk menolong, sedangkan laki-laki yang justru digambarkan sebagai pihak yang sedang membutuhkan pertolongan. Konsep tersebut seperti yang digambarkan lewat tokoh:
 - a) Ariel dalam "The Little Mermaid". Ariel digambarkan sebagai perempuan yang cantik namun juga memiliki kemampuan-kemampuan positif tertentu. Dua usaha penyelamatan yang telah dilakukan terhadap Pangeran Erik merupakan bukti akan potensi kekuatan yang dimiliki oleh putri duyung cantik tersebut (Teitelbaum, 1997).
 - b) Beauty dalam "Beauty and The Beast". Pada awalnya Beauty memang ditawan oleh Beast dalam istananya. Namun kemudian terkesan kuat bahwa sebenarnya dalam kisah tersebut mengandung makna bagaimana pertolongan yang diperlukan dari Beauty untuk membebaskan kutukan terhadap Beast. Ini terbukti pada bagian akhir cerita, bahwa Beast digambarkan sangat lemah secara fisik maupun mental sedangkan Beauty tetap sebagai pribadi yang kuat dan tegar. Dengan ketegasan sikapnya itu Beauty tetap bersikukuh bahwa dia harus menyelamatkan Beast dari penderitaan fisik yang dialaminya. Tanpa disadari dengan sikapnya itu pula, Beauty telah mengembalikan Beast pada wujud yang sebenarnya, yaitu seorang pangeran yang gagah dan tampan (Slater, 1997).
5. Berani menyatakan keinginan secara terbuka, termasuk mendahului laki-laki dalam menyatakan cinta. Konsep ini seperti ditunjukkan oleh tokoh Ariel dalam "The Little Mermaid", yaitu dengan usaha proaktifnya dalam mengejar Pangeran Erik untuk

- menyatakan cintanya (Teitelbaum, 1997). Selain itu juga tampak lewat penggambaran tokoh Esmeralda dalam “The Hunchback of Notre Dame”, yaitu ketika dengan teras terang Esmeralda menyatakan kalau dirinya mencintai Kapten Phoebus, pimpinan pasukan Hakim Frollo (Korman, 1996).
6. Menjadi pejuang dan sejajar dengan kaum laki-laki. Konsep ini secara kuat terutama ditunjukkan oleh tokoh Nala yang mendampingi Simba dalam merebut kembali tahta ayahnya dari tangan Scar. Dalam kisah itu Nala digambarkan memiliki kekuatan yang tidak kalah hebatnya dengan Simba (Korman, 1997).
 7. Merupakan pemimpin yang dihormati dan disegani keluarga serta anggota masyarakatnya. Konsep ini ditunjukkan antara lain oleh:
 - a) Tokoh Ratu dalam kisah “The Princess and The Pea”. Keberadaan ratu sebagai pemimpin yang sangat dihormati tampak dari keputusannya yang dijadikan sebagai sumber kebijakan negeri itu. Bahkan ketika sang pangeran hendak mencari pendamping pun, yang berperan sebagai penentu akhir calon yang layak adalah sang ratu juga (Hamilton, 1998).
 - b) Esmeralda dalam kisah “The Hunchback of Notre Dame”. Tokoh Esmeralda digambarkan sebagai pemimpin kaum gipsi yang sangat disegani oleh anggota kelompoknya. Bahkan skenario perlawanan terhadap Hakim Frollo pun lahir dari ide-ide serta keputusan yang bersumber dari diri gadis tersebut (Korman, 1996).
 8. Pengurus rumah tangga, melayani suami dan mengurus anak. Konsep konvensional perempuan sebagai pengurus rumah tangga, melayani suami, serta mengurus anak, ternyata masih bisa terbaca dari kisah-kisah di kubu Walt Disney. Gambaran konsep tersebut antara lain terwakili lewat tokoh-tokoh sebagai berikut:

- a) Ibu Jack dan Istri raksasa dalam kisah "Jack and The Beanstalk". Ibu Jack digambarkan sebagai sosok ibu yang penuh perhatian terhadap anaknya. Bahkan sepeninggal ayah Jack, selain mengurus anak seperti sebelumnya, dia sekaligus berperan menjadi pengatur perekonomian keluarga. Sementara itu tokoh istri raksasa digambarkan sebagai sosok yang patuh terhadap suaminya. Semua perintah raksasa seperti disuruh melakukan aktifitas tertentu, menyiapkan makanan, hingga membersihkan bekas makan, selalu dilaksanakannya dengan baik (Hamilton, 1998).
- b) Tokoh Beauty dalam "Beauty and The Beast". Sepeninggal ibunya, Beautylah yang menggantikan tugas ibunya sebagai pengurus rumah tangga, mulai dari memasak, bersih-bersih rumah, hingga merawat jika ada yang sakit (Slater, 1997).
- c) Penderitaan yang dialami oleh Cinderella itu sebenarnya berawal dari setelah meninggalnya ibu kandungnya. Artinya bahwa mulai saat itu tidak ada lagi yang merawat dan mengurusinya. Ayahnya tidak dapat menggantikan tugas-tugas yang sebelumnya ditangani oleh ibu Cinderella, makanya laki-laki itu mencari ibu pengganti atau ibu tiri (Hirata, 1989).
9. Memiliki sifat materialistik. Dalam berbagai kisah ditemukan adanya sifat-sifat kecenderungan orientasi terhadap harta benda yang berlebihan. Ibu tiri Cinderella mau menikah dengan ayah Cinderella karena alasan ingin menguasai seluruh kekayaan bangsawan tersebut (Hirata, 1998). Demikian juga skenario diusirnya Hansel dan Gretel oleh ibu tirinya juga bermula dari pertimbangan yang berlebihan terhadap harta benda (Hamilton, 1998).

10. Memiliki kemungkinan potensi menjadi penjahat. Penjahat tidak hanya didominasi oleh sifat laki-laki saja. Dalam banyak kisah Walt Disney, penjahat banyak diperankan oleh kaum perempuan. Misalnya Ibu tiri Cinderella dalam kisah "Cinderella", Ibu tiri Hansel & Gretel dalam kisah "Hansel & Gretel", serta beberapa peri jahat dan nenek sihir yang banyak digambarkan berjenis kelamin perempuan.
11. Tidak mampu menolong dirinya sendiri secara mandiri ketika mengalami musibah. Konsep ini digambarkan oleh banyak tokoh seperti misalnya Putri dalam "The Sleeping Beauty", Cinderella dalam "Cinderella", Putri Yasmin dalam "Aladin". Masing-masing tokoh tersebut bisa lepas dari persoalan yang sedang dihadapinya karena memperoleh pertolongan dari laki-laki yang digambarkan gagah berani atau dari seorang peri sakti.

Konsep-konsep perempuan yang digambarkan dalam cerita anak klasik Indonesia dalam kuantitas serta kualitas tertentu dapat ditemukan perbedaan signifikan, namun ada kalanya juga terdapat persamaan-persamaan dengan konsep yang ada pada cerita anak klasik Walt Disney. Beberapa konsep yang sama pada tataran tertentu di kedua kubu, misalnya adalah konsep-konsep: 1) Idealnya cantik, lemah lembut, dan baik hati. 2) pengurus rumah tangga yang baik, taat, patuh, serta melayani suami dengan baik pula, 3) emosional dan materialistik, 4) memiliki kemungkinan berperangai jahat, serta 5) cenderung tergantung pada pertolongan laki-laki. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijabarkan konsep-konsep perempuan khususnya yang dominan di kubu cerita anak klasik Indonesia.

1. Cantik, lemah lembut, dan baik hati. Gambaran mengenai stereotipe ideal tokoh perempuan masih tetap banyak digambarkan sebagai sosok yang cantik, lemah lembut, serta baik hati. Tokoh-tokoh utama perempuan cerita anak klasik Indonesia seperti: Bawang Putih dalam "Bawang Merah Bawang Putih", Timun Emas dalam "Timun Emas", Roro Jonggrang dalam "Roro Jonggrang", Roro Mendut dalam "Roro Mendut", juga Nawang Wulan dalam "Jaka Tarub" serta Kleting Kuning dalam "Ande-Ande Lumut", kiranya sudah bisa dijadikan sebagai gambaran kuat tentang tokoh perempuan yang dianggap ideal. Tokoh-tokoh yang telah disebutkan itu dilukiskan memiliki paras cantik, lemah dan lembut secara fisik, serta bertabiat baik hati.
2. Dalam berbagai aspek sering menjadi obyek eksploitasi atas superioritas laki-laki sehingga perempuan terkesan dibatasi ruang geraknya serta tidak digambarkan sebagai pribadi bebas dan mandiri yang memiliki kebebasan kehendak dalam menentukan jalan hidupnya. Konsep tersebut bisa dibaca dari kisah-kisah yang diperankan oleh tokoh-tokoh antara lain:
 - a) Roro Mendut dalam kisah "Roro Mendut". Dalam kisah tersebut Roro Mendut digambarkan sangat terkekang kebebasannya. Skenario kehidupan yang harus dijalani Roro Mendut seolah ditentukan oleh kehendak Tumenggung Wiraguna (Hidayat, 1999).
 - b) Roro Jonggrang dalam cerita "Roro Jonggrang". Roro Jonggrang digambarkan tidak berdaya ketika Bandung Bondowoso menetapkan akan mengawininya. Sebagai manusia, Roro Jonggrang tidak diberikan bersedia atau tidak bersedia

untuk dinikahi tetapi harus mau menikah dengan orang yang dibencinya itu (Hidayat, 1999).

3. Emosional dan Menangis jika sedang ditimpa musibah atau penderitaan. Banyak tokoh perempuan digambarkan memiliki karakteristik emosional dan cengeng. Apabila dihadapkan pada sebuah masalah yang mereka kesulitan menyelesaikannya, yang ditonjolkan biasanya menangis terlebih dahulu. Padahal menurut nalar rasional akan lebih efektif jika masalah yang datang itu dihadapi dengan penyelesaian serta tindakan-tindakan riil, bukan tangisan. Sebagai contoh: Ibu Ke'Lesap hanya dapat menangisi nasibnya ketika Raja Sambilangan mulai menyia-nyiakan dirinya. Ketika Nawang Wulan sadar kalau pakaian bidadarinya telah hilang juga ketika Jaka Tarub telah lancang membuka padi yang sedang ditanaknya, yang dilakukan pertama kali adalah menangis sedih dan kebingungan. Demikian juga dengan tokoh-tokoh seperti Roro Jonggrang dan Bawang Putih, mereka selalu saja digambarkan menangis ketika kesedihan menimpa mereka (Hidayat, 1999).
4. Mudah membunuh diri sebagai usaha perlawanan terakhir terhadap kekuatan yang tidak mampu ditandinginya secara fisik atau juga masalah lain yang mereka merasa tidak mampu lagi untuk menghadapi. Banyak tokoh perempuan digambarkan bunuh diri karena alasan-alasan yang dapat memukul perasaannya. Roro Mendut menikam jantungnya sendiri dengan senjata Wiraguna yang masih tertancap di tubuh Pronocitro. Tindakan itu dilakukan karena tidak mungkin dia mampu melawan kekuasaan Wiraguna yang begitu besar. Agar dirinya dapat terlepas dari persoalan dengan penguasa tersebut, jalan satu-satunya menurut dia adalah dengan bunuh diri. Kisah "Atu Belah" juga menggambarkan cerita yang senada. Ketika sang suami

melihat istrinya teledor dan telah menyebabkan kaburnya semua belalang yang telah dikumpulkannya dengan susah payah, suami tersebut memukuli istrinya itu sampai diluar batas kewajaran. Kejadian itu membuat sang istri sangat terpukul dan putus asa. Untuk memberi palajaran pada suaminya, perempuan itu mendatangi Atu Belah untuk bunuh diri. Padahal kedua anaknya menangis di belakangnya berusaha mencegah apa yang hendak dilakukan sang ibu itu (Hidayat, 1999).

5. Pengurus rumah tangga yang baik, bertugas mengurus anak-anak, serta melayani, taat, dan patuh kepada suami. Dalam berbagai kisah apabila seorang perempuan berperan sebagai istri, umumnya yang dianggap ideal adalah yang patuh, taat, serta cakap dalam melayani suami. Selain itu, peran sebagai pengurus rumah tangga, seperti memasak, mencuci, serta mengasuh anak-anak selalu distereotipkan menjadi tugas dari si istri. Pada kisah Jaka Tarub, Atu Belah, Asal Mula Terjadinya Danau Toba, serta Asal Mula Burung Roak, tugas mengasuh anak serta mengurus rumah tangga seolah-olah selalu dibebankan pada istri. Nawang Wulan, dalam "Jaka Tarub" serta pihak-pihak istri dari kisah-kisah yang telah disebutkan di atas memang menunjukkan kecenderungan yang demikian (Hidayat, 1999).
6. Seorang ibu harus selalu dihormati dan dipatuhi oleh anak-anaknya. Konsep ini terutama sangat kuat ditunjukkan dalam kisah "Malin Kundang". Setelah menjadi orang sukses dan kaya raya, Malin Kundang ternyata malu untuk mengakui siapa ibu kandungnya. Akibat kedurhakaan yang dilakukan si Malin itu ternyata mengakibatkan sang ibu marah. Ketika masih kecil, dengan kasih sayang luar biasa si ibu tadi merawat dan membesarkan Malin. Seharusnya Malin tahu diri dan wajib membalas kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan ibunya selama mengasuh. Tetapi

yang terjadi malah sebaliknya. Hal itu membuat sang ibu murka, lalu mengutuknya menjadi batu. Di balik kisah “Malin Kundang” itu tampak sekali suatu ajaran moral mulia, yaitu bagaimana seharusnya anak bersikap terhadap orangtua terutama ibu. Apa dan bagaimanapun keadaan seorang ibu, anak harus selalu patuh dan menjunjung tinggi kehormatannya.

7. Pekerja keras. Ternyata banyak tokoh perempuan dalam cerita anak klasik Indonesia digambarkan sebagai sosok pekerja yang ulet sebagaimana tipologi yang sering distereotipkan untuk kaum laki-laki. Konsep perempuan seperti yang disebutkan itu seperti yang ditunjukkan oleh tokoh Roro Mendut dalam “Roro Mendut”, tokoh istri dalam “Asal Mula Burung Roak”, ibu Timun Emas dalam “Timun Emas”, Bawang Putih dalam “Bawang Merah dan Bawang Putih”, serta tokoh-tokoh pada kisah lain. Yang paling menonjol misalnya pada etos kerja yang telah ditunjukkan Roro mendut ketika harus membayar pajak pada Wiraguna. Tekanan-tekanan yang diberikan padanya justru membangkitkan semangat berkerja yang luar biasa. Dibuatnya rokok lalu dipasarkannya sendiri di wilayah keraton. Usaha yang dirintisnya itu ternyata mampu menciptakan pangsa pasar di seluruh kota. Dan beban pajak yang sebenarnya tidak wajar tingginya itu akhirnya tetap mampu dibayar dari hasil usaha rokok itu (Hidayat, 1999).
8. Memiliki sifat materialistik. Seperti halnya ditunjukkan dalam gambaran beberapa tokoh pada kisah Walt Disney, tokoh perempuan pada kubu cerita anak klasik Indonesia pun kadang digambarkan memiliki sifat materialistik yang menonjol. Karakter demikian itu bisa dilihat seperti yang ditunjukkan lewat tokoh ibu tiri Bawang Putih dalam cerita “Bawang Merah dan Bawang Putih” serta dorongan

yang menjadi motivasi ibu para Kleting ketika hendak unggah-ungguhi Ande-Ande Lumut dalam kisah “Ande-Ande Lumut”.

9. Memiliki kemungkinan berperangai jahat. Kaum perempuan juga banyak digambarkan memiliki perangai jahat. Konsep ini dapat ditunjukkan lewat tokoh-tokoh seperti Bawang Merah dan ibu tiri Bawang Putih dalam kisah Bawang Merah dan Bawang Putih, Ibu para kleting, Kleting Merah, Kleting Hijau, Kleting Biru, dalam kisah “Ande-Ande Lumut”, Jebak Jabir dalam “Putri Bongsu Alang”, Selir Raja dalam kisah “Lutung Kasarung” serta beberapa tokoh antagonis perempuan yang lain.

VI. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dengan panjang lebar pada bagian pembahasan dapat disimpulkan, bahwa:

1. Secara umum dilihat dari sisi teknis, baik di kubu cerita anak klasik Indonesia maupun hasil publikasi Walt Disney tokoh laki-laki maupun perempuan digambarkan dengan proporsi yang kurang lebih sama dalam hal peran. Secara kuantitas, baik laki-laki maupun perempuan banyak dijumpai ditempatkan sebagai tokoh utama dan juga tokoh bawahan dengan tidak menunjukkan tanda-tanda perbedaan yang signifikan.
2. Jika secara kuantitatif tidak terdapat perbedaan signifikan antara pola penokohan laki-laki dan perempuan, namun tidaklah demikian jika dilihat dari sudut pandang kualitatifnya. Ketika diadakan kajian dengan melakukan komparasi lebih mendalam antara cerita anak klasik Indonesia dan Walt Disney, ternyata dapat terbaca polarisasi tertentu yang sering menyertai peran-peran tokoh laki-laki dan perempuannya. Pola-pola itu tampaknya memunculkan perbedaan-perbedaan dalam skala tertentu pula, terutama pada tokoh utama kedua jenis kelamin yang berbeda dari kedua kubu tersebut. Dari kubu Walt Disney, peran yang bisa dijalankan oleh tokoh perempuan relatif lebih terbuka dibandingkan dengan pada cerita anak klasik dari Indonesia. Pada tataran kualitas tertentu, tokoh perempuan sering dijumpai memerankan peran-peran yang sejajar dan tidak dibedakan dengan laki-laki. Misalnya, sebagai pahlawan, penjahat, pemimpin, serta beberapa peran stereotipe laki-laki lain. Penggambaran-penggambaran tokoh antara cerita anak klasik dari kubu Walt Disney dan Indonesia ternyata dapat ditemukan sebuah kesenjangan yang tampak menonjol.

3. Jika dibandingkan, konsep-konsep perempuan cerita anak klasik Walt Disney ternyata juga lebih terbuka dan kompleks dari yang digambarkan pada cerita Indonesia. Terbuka dan kompleks di sini sebenarnya lebih dimaksudkan apabila diadakan persejajaran terhadap konsep stereotipe yang selama ini lebih melekat pada konsep laki-laki. Namun dalam batasan tertentu, persamaan-persamaan antara keduanya kadang-kadang masih dapat ditemukan. Misalnya dalam berbagai cerita dari kedua kubu, seringkali perempuan dikonsepsikan antara lain: cantik dan baik hati, memiliki sifat materialistik, pengurus rumah tangga yang baik, dan lain-lain. Uraian ini juga tidak dimaksudkan untuk menyatakan tidak adanya konsep perempuan yang digambarkan secara positif pada kubu cerita anak klasik Indonesia. Pada cerita anak klasik Indonesia pun dapat ditemukan konsep perempuan sebagai sosok mandiri dan pekerja keras. Yaitu yang digambarkan lewat tokoh Roro Mendut dalam cerita "Roro Mendut" serta Timun Emas dalam "Timun Emas". Di sisi lain juga dapat ditemukan konsep perempuan yang digambarkan secara negatif pada kubu Walt Disney, yaitu sebagai makhluk lemah yang nasibnya ditentukan kaum laki-laki. Yaitu yang digambarkan lewat tokoh Princess dalam kisah "The Sleeping Beauty".

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, Syaiful. 1999. *Timun Emas*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Bee, Helen. 1995. *The Developing Child*. New York: Harper Collins College Publisher.
- Boulton, Marjorie. 1975. *The Anatomy of the Novel*. London: Routledge & Kegal Paul.
- Cameron, Joan. 1995. *The Tinder Box*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dickens, Charles. 1993. *A Tale of Two Cities*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Fakih, Mansour. 1966. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamilton, Judy. 1998. *Dame Trot and Her Pig*. Jakarta: Quality Press.
- 1998. *The Princes and the Pea*. Jakarta: Quality Press.
- 1998. *Hansel and Gretel*. Jakarta: Quality Press.
- 1998. *The Sleeping Beauty*. Jakarta: Quality Press.
- 1998. *Jack and the Beanstalk*. Jakarta: Quality Press.
- 1998. *The Ugly Duckling*. Jakarta: Quality Press.
- 1998. *Rumpelstiltskin*. Jakarta: Quality Press.
- 1998. *Little Red Ridding Hood*. Jakarta: Quality Press.
- 1998. *Snow-White and Rose-Red*. Jakarta: Quality Press.
- Hidayat, Kidh. 1999. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan.
- Hirata, Shogo. 1989. *Cinderela*. Tokyo: Joei.
- Huck, Charlotte S. *Children's Literature in the Elementary School*. Ohio : Colombus.
- Korman, Justine. 1995. *Pocahontas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 1996. *The Hunchback of Notre Dame*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 1997. *Hercules*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- 1997. *The Lion King*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kreider, Karen. 1997. *Aladin*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Slater, Teddy. 1997. *Beauty and The Beast*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Stephens, John. 1997. *Gender, Genre and Children's Literature*. Artikel Ilmiah yang dikirimkan dari Macquarie University, Australia.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sukada, Made. 1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Teitelbaum, Michael. 1997. *The Little Mermaid*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Whitehurst, G.J., Falco, F.L., Lonigan, C.J., Fischel, J.E., De-Barysche, B.D., Valdez-Menchaca, M.C., & Caulfield, M. 1992. *Accelerating Language Development Through Picture Book Reading*. *Developmental Psychology*.
- Williams, J.E., & Beest, D.L. 1990. *Measuring Sex Stereotype: A Multination Study* (rev. ed.). Newbury Park, CA: Sage.